

**FUNGSI MATAHARI DALAM AL-QUR'AN  
(Tinjauan Tafsir Salman)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh,  
Febryana Oriza Putri Salsabila  
NIM. 1817501017**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Febryana Oriza Putri Salsabila  
NIM : 1817501017  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Fungsi Matahari dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Salman)*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 April 2023

Saya yang menyatakan,



**Febryana Oriza Putri Salsabila**  
**1817501017**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Febryana Oriza Putri Salsabila  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto di  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, makamelalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Febryana Oriza Putri Salsabila  
NIM : 1817501017  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Fungsi Matahari dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Salman)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Laily Liddini, Lc., M.Hum**  
**NIP. 19860412 201903 2 014**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### Fungsi Matahari Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Salman)

Yang disusun oleh Febryana Oriza Putri Salsabila (NIM. 1817501017) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**A.M. Ismatullah, M.S.I**  
NIP. 19810615009121004

Penguji II

**Yarto, Lc., M.Hum**  
NIP. 21160068702

Ketua Sidang/Pembimbing

**Laily Liddini, Lc., M.Hum**  
NIP. 198604122019032014

Purwokerto, 10 Mei 2023  
Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag**  
NIP. 196309221990022001

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

وَاللَّهُ يَوْمَئِذٍ عَلِيمٌ  
Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah  
sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang  
kamu hendak sembah.



## PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan turut mendoakan selama proses penelitian dan penyusunan, sehingga karya ini dapat terselesaikan.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrabbi'alamiin*, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Fungsi Matahari dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Salman)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada suri tauladan bagi manusia, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya, *aamiin*.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program Sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunannya baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
8. Hj. Laily Liddini, LC., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis.
9. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya dan membantu proses studi penulis.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta doa terbaiknya bagi penulis. Sekaligus seluruh keluarga besar penulis.
12. Seluruh teman seperjuangan penulis terutama di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang saling mendukung dan memotivasi.
13. Kawan-kawan penulis yang telah banyak mengukir senyum dan saling mendukung.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan, penulis mengucapkan *Jazakumulloh Khairan Katsiiraan*. Semoga mendapat keberkahan dari Allah

SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kebaikan dan kebermanfaatan, *aamiin*.

Purwokerto, 10 April 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Febryana Oriza Putri Salsabila' with a stylized flourish at the end.

**Febryana Oriza Putri Salsabila**

**NIM. 1817501017**



# FUNGSI MATAHARI DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN TAFSIR SALMAN)

Febryana Oriza Putri Salsabila  
NIM. 1817501017

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhr Purwokerto

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dari matahari sendiri dalam al- Qur'an berdasarkan perspektif dari kitab Tafsir Salman ITB. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sains. Sumber primernya ialah Kitab Tafsir Salman ITB. Adapun sumber sekundernya ialah informasi yang bersumber dari buku- buku, jurnal, artikel, skripsi, dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini adalah sebuah penelitian kepustakaan, oleh karenanya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis beriringan. Yang mana kegiatan analisis data pada model ini meliputi: a) reduksi data, b) display data, c) verifikasi data.

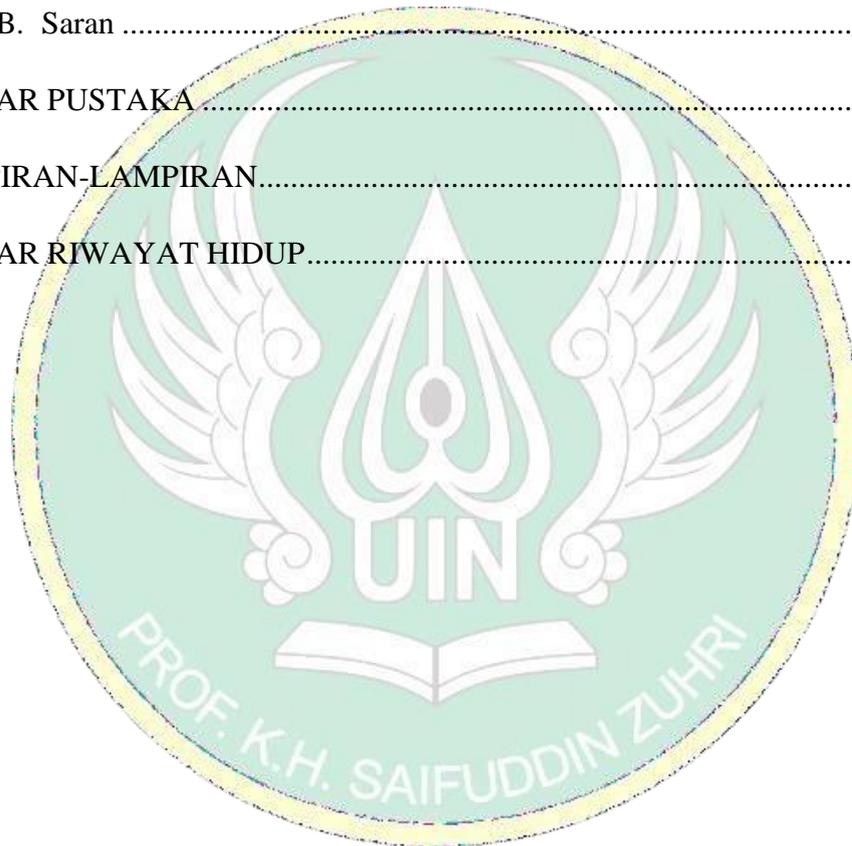
Temuan dalam penelitian ini, ialah Kitab Tafsir Ilmiah Salman ITB ialah kitab tafsir yang memiliki corak ilmi yang mana Tafsir Salman berusaha untuk menguak fakta-fakta ilmiah yang terjadi di alam raya. Salah satu pembahasannya yakni mengenai ayat-ayat kauniyah seputar matahari. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa matahari merupakan benda langit yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi makhluk hidup di bumi. Mataharimemiliki beragam fungsi bagi kehidupan sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam al- Qur'an diantaranya yakni matahari berfungsi sebagai isyarat kekuasaan Allah SWT, matahari sebagai sumber energi cahaya, matahari sebagai petunjuk waktu shalat, matahari sebagai petunjuk bayang-bayang, matahari sebagai perhitungan, matahari sebagai siklus pergantian siang dan malam, matahari untuk membuat kalender, matahari sebagai sumber informasi dan energi. Dimana dengan mengetahui isyarat kekuasaan Allah tersebut diharapkan kita dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kita kepada-Nya.

**Kata Kunci: Tafsir Salman, Matahari, Ayat Kauniyah**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	xiv
A. Konsonan Tunggal.....	xiv
B. Konsonan Rangkap karena <i>syaddah</i> ditulis rangkap .....	xiii
C. <i>Ta'' Marbutah</i> di akhir kata Bila dimatikan tulis <i>h</i> .....	xiii
D. Vokal Pendek.....	xvi
E. Vokal Panjang .....	xvi
F. Vokal rangkap.....	xvii
G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.....	xvii
H. Kata Sandang Alif + Lam.....	xvii
I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Tinjauan Teoritis.....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	16

MATAHARI PERSPEKTIF TAFSIR SALMAN ITB .....	16
A. Biografi Tim Tafsir Salman.....	16
B. Tahapan Tim Menyusun Tafsir Salman .....	26
C. Sistematika Penulisan Tafsir Salman ITB .....	28
D. Keistimewaan Tafsir Salman.....	46
 BAB III.....	 100
 PENUTUP.....	 100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	100
 DAFTAR PUSTAKA .....	 101
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 104
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	 108



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ظ	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>„Iddah</i>

**C. Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *hā*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Fathah	<i>Karāmah al-auliā'</i>
--------------------------	--------	--------------------------

- b. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhamah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Fathah	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	--------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Kasrah + ya' mati تَانَسَا	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فُرُود	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

## F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya mati بائكم	ditulis	Ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	ditulis	Au
		ditulis	<i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A''antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U''iddat</i>
أولئك شرارهم	ditulis	<i>La''in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

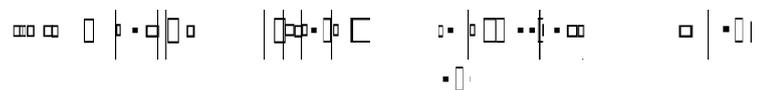
ذوى النورود	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk dari Allah SWT yang menuntun manusia untuk senantiasa mengikuti jalan-Nya. Ini mencakup banyak pertimbangan hukum, peringatan, dorongan, cerita tentang orang-orang sebelumnya, hari berikutnya, dan beberapa hal lainnya, seperti deskripsi kejadian kosmologis yang dapat diamati. Dikutip dari Agus Purwanto, Syekh Tantawi Jauhari mencatat, setidaknya terdapat 750 ayat al-Qur'an yang mengulas serta menjabarkan bermacam-macam fenomena pada alam semesta. (Izal M, 2019, hlm. 2)

Salah satu kajian terkait fenomena alam adalah pembahasan seputar matahari. (Dalimunthe, 2017, hlm. 12) Allah menjadikan matahari sebagai dzat yang bersinar (*dzata dhiya-an*) sehingga semua manusia menamakannya sebagai salah satu sumber energi atau sumber kehidupan. Di waktu pagi ia memancarkan cahayanya untuk makhluk hidup dengan membawa cahaya dan juga panas yang begitu diperlukan bagi kehidupan. Lalu di sore hari ia muncul di belahan dunia yang berbeda. Bumi beredar di seputar matahari dari barat menuju timur sekitar poros yang condong vertikal 7 derajat, bergerak di angkasa sebagaimana planet-planet yang lain, dan berjalan dengan kecepatan 12 mil/detik. (Allam, 2005, hlm. 258) Allah berfirman,



*“Dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.”*  
(Departemen Agama RI, 2022)

Matahari ialah salah satu dari beragam benda angkasa yang memiliki otoritas penting selaku sumber kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi.



Matahari merupakan salah satu benda langit yang mana salah satunya disebutkan dalam Qs. asy-Syams. Dari keterangan ayat 1-4 yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut membahas terkait matahari dengan empat kondisinya yang berbeda. *Pertama*, disaat posisi matahari naik sepenggalan (waktu dhuha). *Kedua*, disaat dipantulkannya cahaya matahari oleh bulan. *Ketiga*, disaat tersebarnya cahaya dengan optimal, yaitu pada siang hari. *Keempat*, disaat beberapa belahan bumi tidak terlihat lagi cahayanya.

Matahari memiliki fungsi untuk tata surya beserta seluruh penghuninya. Pada dasarnya, fungsi matahari yaitu dengan memancarkan cahaya serta mengeluarkan energi. Terangnya matahari memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan juga memahami benda langit lainnya. Tanpa adanya sinar matahari, planet, bulan, asteroid, komet dan sebagainya tidak dapat kita kenali. Dalam dunia sains matahari memberikan tantangan berpikir dan penguasaan akan teknologi. Secara teknis, matahari merupakan sumber energi potensial, namun masih sedikit sekali dimanfaatkan manusia. Perlu adanya pusat penelitian menyangkut pengelolaan energi surya. Manusia sering takut akan kurangnya energi, namun mereka tak menyadari bahwasanya di dalam matahari terdapat energi yang sangat besar yang belum di optimalkan.

Surat asy-Syams ini bermaksud memaparkan bagaimana pengaruh matahari pada kehidupan di alam semesta, terutama dalam kehidupan manusia. Ayat (1-4) menceritakan pengaruh matahari di langit sedangkan pada ayat (5-6) berisi peralihan pembahasan dari fenomena langit tersebut ke bumi.

Menariknya matahari merupakan benda langit yang masih mempunyai misteri dan energinya yang mana belum dioptimalkan oleh manusia. Ini merupakan sebuah tantangan yang harus di jawab oleh manusia yang hidup bersamanya. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 341)

Matahari memiliki fungsi untuk tata surya beserta seluruh penghuninya. Pada dasarnya, fungsi dari matahari berasal dari curahan cahaya serta pancaran energinya. Melalui bayangan yang timbul karenanya, sinar matahari dimanfaatkan pula sebagai penentu waktu shalat di bumi. Contohnya dengan perantara bayangan sebilah tongkat, kita semua dapat memahami waktu-waktu shalat. Bayangan dari matahari sendiri sudah digunakan oleh beraneka macam peradaban guna menyusun kalender. Dapat dikatakan dengan adanya matahari banyak informasi yang dapat diperoleh. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 341) Walaupun demikian, hal serupa agaknya tidak menyadarkan setiap manusia akan kuasa serta kasih sayang yang mana telah Allah tunjukan melalui perantara ciptaan-Nya yang amat bermanfaat bagi ciptaan-Nya yang lain. Maksud dari ayat semesta terkhusus matahari yaitu memberi tanda bahwasanya Allah itu ada, baik seperti yang termaktub pada kitab Allah ataupun lewat tanda-tanda yang diperlihatkan oleh makhluk ciptaan-Nya. Dengan mengkaji ilmu seputar alam semesta, salah satunya yaitu matahari diharapkan umat Islam dapat mendalami kebesaran Allah lewat tata surya dan segala ciptaan-Nya.

Dari begitu banyak mufassir yang memaparkan mengenai ayat-ayat sains dalam al-Qur'an, alasan peneliti menggunakan Tafsir salman yang *pertama*, Tafsir salman menawarkan penafsiran alternatif kepada khalayak yang

menekankan ayat-ayat kauniyah di samping ayat qauliyah. Yang mana diharapkan para pembaca dapat bertambah keimanannya karena mengagumi dan menyadari keserasian ayat-ayat al-Qur'an dengan kenyataannya pada semesta. *Kedua*, Tafsir Salman ini bukan hanya sekedar tafsir biasa, tetapi di dalamnya terdapat sarat akan kajian ilmiah, yang dapat menjadi sumbangan besar dan pelengkap literatur pada perkembangan Islam. Terlebih Tafsir salman ini disusun oleh tim yang mengelaborasi sekitar 26 pakar dari berbagai disiplin keilmuan. Sehingga, kajian ilmiah dalam tafsir ini tidak diragukan.

Oleh karenanya penelitian ini menjadi kajian yang menarik untuk peneliti guna menggali konsep matahari beserta fungsinya dalam al-Qur'an khususnya bagi kehidupan manusia yang mendeskripsikan beragam fenomena alam bersangkutan dengan fungsi juga pengaruhnya bagi kehidupan. Yang mana pembahasan menyangkut ayat-ayat kauniyah pada al-Qur'an ini bermaksud dalam memberi arahan pada manusia menuju Tuhan nya yang mulia, dan diharapkan mampu menambah keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut peneliti menulis skripsi dengan judul "FUNGSI MATAHARI DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Tafsir Salman)"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fungsi matahari di dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Salman?

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan bagaimana fungsi matahari dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Salman.

#### 2. Manfaat

- a. Penelitian ini secara teoritis dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk penawaran ilmiah yang dapat diteliti untuk penelitian lebih lanjut dan digunakan sebagai sumber referensi studi dalam bentuk tulisan, khususnya pada subjek penelitian yang sama.
- b. Mahasiswa diharapkan memperoleh manfaat praktis dari kajian ini dengan didorong untuk mengadopsi cara pandang yang lebih segar dan lebih luas untuk memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan ayat-ayat Kauniyah dalam al-Qur'an. Kemudian teruntuk masyarakat hendaknya penelitian ini bisa menyalurkan pengetahuan kepada masyarakat umum terkait ayat-ayat sains terkhusus matahari pada al-Qur'an. Yang terakhir teruntuk peneliti, hasil penelitian memberikan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai penafsiran ayat-ayat seputar matahari dan juga fungsinya ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan Tafsir Salman yang mana membuat peneliti lebih yakin akan kekuasaan Allah Swt. pencipta seluruh alam semesta yang ada.

### D. Telaah Pustaka

1. Mulla Sadra, "*Antariksa dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah)*", Institut PTIQ Jakarta. Pada penelitian tersebut yakni mengungkapkan perihal sejarah penciptaan alam semesta, bagaimana pendapat pakar sains dan para mufassir dalam mendeskripsikan definisi antariksa lalu bagaimana al-Qur'an dan sains memberikan penjelasan mengenai 6 masa. Temuannya disampaikan

bahwasanya term-term terkait benda langit itu mencakup: *Najm, Syams, Buruj, Qamar, Ardh, Kaukab* dan *Thariq*. Dan hampir dari kesemua term tersebut mempunyai sifat term masing-masing. Kita dapat menyaksikan kebesaran dan kekuasaan Allah dari berbagai ciptaan-Nya serta mukjizat al-Qur'an melalui berbagai pengungkapan ini. (*Skripsi MullaSadra.pdf*, t.t., hlm. 1)

2. Muhammad Afifudin, "*Pengaruh Pergeseran Matahari Terhadap Waktu Shalat*", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati. Dalam penelitian tersebut yaitu memaparkan terkait pengaruh penentuan waktu shalat lewat pergeseran posisi matahari, yang meliputi komponen matahari, matahari kiprahnya bagi peradaban manusia, fungsi matahari guna menentukan waktu shalat, tinjauan Ilmu Falak berkenaan dengan posisi matahari dalam menentukan awal waktu shalat dll. Kemudian dijelaskan juga mengenai peranan astronomi dan kaitannya terhadap penetapan waktu shalat berdasarkan nash yang mencakup perkembangan konsep tata surya, sejarah singkat perkembangan ilmu astronomi dan juga fungsinya dalam ibadah.
3. Derhana Bulan Dalimunthe "*Manfaat Matahari Menurut al-Qur'an dan Kaitannya dengan Sains*", Pekanbaru adalah lokasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kajian ini mengkaji definisi al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tentang matahari, serta sifat-sifat matahari dan penerapannya, termasuk dalam penciptaan siang dan malam. Yang mana pergantian siang serta malam ini diakibatkan oleh

adanya rotasi bumi serta perjalanan matahari pada orbitnya. Kemudian dijelaskan pula terkait definisi sains secara umum dan juga kegunaannya, sebagai bukti kebesaran Allah. Dengan penelaahan keotentikan firman Allah yang sudah tercantum pada al-Qur'an lewat pemahaman sains dapat menuntun manusia dalam mempercayai adanya Allah selaku pencipta langit beserta bumi yang mana sudah sepatutnya manusia sembah. (Dalimunthe, 2017, hlm. 12)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ditinjau dan dipaparkan diatas, memang masih banyak penelitian yang belum dimuat ataupun dibahas. Akan tetapi, disini penulis mengambil beberapa penelitian yang sekiranya dapat mewakili literatur terdahulu yang memiliki objek penelitian atau tokoh pemikiran yang serupa. Dan dari penelusuran tersebut belum ada dari penelitian sebelumnya yang mengkaji secara khusus terkait matahari dengan menggunakan penafsiran tafsir Salman ITB. Namun, ditemukan ada beberapa penelitian yang membahas mengenai matahari, namun perbedaannya pada penelitian ini hanya berdasarkan al-Qur'an dan sains saja. Di sisi lain, terdapat sebuah penelitian terdahulu yang membahas tentang antariksa ataupun yang sering dinamakan „*Samaa*“ yang berarti langit, salah satunya yaitu membahas mengenai matahari pada al-Qur'an, namun menggunakan studi tafsir maudhu'i. Sehingga penelitian terkait matahari dan fungsinya bagi kehidupan manusia perspektif Tafsir Salman ITB ini perlu untuk dikaji mengingat kajian sebelumnya lebih

umum dan banyak membahas matahari berdasar al-Qur'an dan sains saja.

#### **E. Tinjauan Teoritis**

Untuk menggali penafsiran terkait matahari dan fungsinya pada al-Qur'an, maka dibutuhkan suatu kerangka teori guna mendukung untuk mengenali permasalahan penelitian. Pada hal ini penulis memakai tafsir maudhu'i untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dengan mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang selaras dengan penelitian. Memahami kandungan makna al-Qur'an sangat penting dalam penggunaan pendekatan tafsir maudhu'i. Kehadiran metode tafsir maudhu'i memungkinkan pembaca untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Pembaca dapat mempelajari masalah (tema) secara keseluruhan melalui penggunaan gaya bahasa tematiknya. (Fauzan dkk., 2019, hlm. 225) Di tahun 1977 Abdul Hayy al-Farmawi ini mengembangkan serta menyempurnakan model tafsir maudhu'i, pada kitabnya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Yamani, 2015, hlm. 276)

Dalam kitabnya ini dikemukakan secara terperinci terkait beberapa tahapan yang akan dilalui dalam mempraktikkan metode maudhu'i. Beberapa tahapan tersebut diantaranya: *Pertama*, menentukan masalah yang ingin ditelaah (topik). *Kedua*, mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan permasalahan itu. *Ketiga*, urutkan rangkaian ayat-ayat tersebut menurut waktu turunnya dengan pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya. *Keempat*, pahami bagaimana hubungan antar ayat di setiap surahnya. *Kelima*,

membuat kerangka dengan pembahasan sempurna (outline). *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadits yang selaras dengan isu utama. *Ketujuh*, mengamati ayat terkait secara global dengan mengumpulkan ayat yang bersesuaian pengertiannya. (Yasin, 2020, hlm. 49–50)

Kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah, penulis memutuskan untuk menangkap pengertian matahari dengan menggunakan hipotesis heliosentris. *Al-Tafsir al-Ilmi* dikenal juga sebagai tafsir dengan metode ilmiah. Entah itu menganalisis ayat-ayat tentang sains atau bagaimana al-Qur'an berhubungan dengan sains. Pencarian ayat-ayat al-Qur'an ini dengan metode ilmiah banyak difokuskan pada ayat-ayat yang dikenal dengan ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat tentang penciptaan alam. Selain untuk menyanggah keyakinan bahwa matahari adalah pusat alam semesta, tujuannya adalah untuk menunjukkan reliabilitas teks al-Qur'an dari sudut pandang ilmiah. (Yusuf, 2014, hlm. 64)

Susunan gas hidrogen dan helium membentuk matahari yang sangat besar. Matahari yang berada di pusat tata surya dikategorikan sebagai bintang putih. Matahari adalah pusat tata surya, yang juga mencakup delapan planet, satelit masing-masing planet kerdil, asteroid, komet, dll. Matahari adalah pusan titik dan sumber energi jangka panjang untuk kehidupan. Sementara sinar matahari memperluas dunia dan membantu tumbuhan melakukan proses fotosintesis, panasnya menghangatkan planet dan memengaruhi suhu. Karena proses kimia tidak mungkin terjadi tanpa matahari dan tidak akan ada pula kehidupan di bumi. (Afifudin, 2013, hlm. 18)

Menurut teori heliosentris Nicolaus Copernicus, yang digunakan dalam penelitian Salman tentang matahari dan fungsinya dalam al-Qur'an, matahari adalah pusat tata surya, dan bumi termasuk di dalamnya. Bulan juga mengorbit bumi pada saat yang sama dengan bumi berputar mengelilingi matahari. Matahari, di sisi lain, hanya berputar pada porosnya. (Hambali, 2013, hlm. 228) Hingga kini teori heliosentris yang mengutarakan bahwasanya matahari ialah pusatnya sudah mendarah daging oleh para ilmuwan. Terlebih semua lembaga kependidikan sudah sepakat bahwa betul matahari merupakan titik sentral tata surya, kemudian semua planet yang terdapat pada galaksi bima sakti berevolusi terhadap matahari. (Firdaus & Sinensis, 2017, hlm. 30)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian kepustakaan dalam rangka penyusunan tesis ini, yang mencakup sejumlah kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data, membaca, dan merekam di perpustakaan (Library Research) setelah memeriksa bahan penelitian yang penerapannya terkait langsung dengan subjek pekerjaan ini. (Fitriah, 2017, hlm. 12)

Telaah ini ialah jenis penelitian kualitatif, yang mana bertujuan mendalami fenomena terkait dengan subjek penelitian alami misalnya persepsi, perbuatan, tindakan, dorongan secara keseluruhan menggunakan langkah deskriptif pada wujud istilah-istilah atau bahasa

dalam konteks spesifik melalui pemanfaatan beragam teknik alamiah.

(Afif, 2019, hlm. 11)

## 2. Sumber Data

Pengumpulan data merupakan tugas vital yang perlu dilakukan peneliti, dikarenakan hasil dan kumpulan data harus selaras dengan tata cara penelitian untuk memaksimalkan hasil penelitian. Sehingga, sumber datanya berasal dari dokumen, misalnya buku, artikel, jurnal dan semisalnya. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, (Alfaris, 2021, hlm. 17) antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Sumber referensi primer yang menjadi landasan merupakan tumpuan penelitian. Pandangan Tafsir Salman ITB dalam menafsirkan al-Qur'an terkait matahari ialah sumber referensi utama yang digunakan oleh penulis.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang menyediakan data untuk mendukung atau sebagai penguat data utama, khususnya sebagai pembanding. Dari sumber data kedua yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku, komentar, jurnal, makalah, tesis, publikasi terkait matahari, dan beberapa sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah peneliti dalam memanfaatkan dan mengumpulkan data terkait penelitian. (Nurmiah, 2020, hlm. 11) Dikarenakan penelitian ini ialah sebuah penelitian kepustakaan, oleh karenanya dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik tersebut umumnya dilakukan melalui cara pengumpulan beragam dokumen sesuai dengan penelitian perpustakaan.

Penulis melakukan penelusuran kepustakaan secara manual ataupun melalui sistem komputerisasi. Yang penulis maksud dengan sistem manual ialah data yang terkumpul melalui beragam sumber dari berbagai perpustakaan kaitannya dengan fungsi matahari dalam al-Qur'an berdasar pandangan Tafsir Salman ITB. Adapun sistem komputerisasi ialah penulis menelusuri informasi relevan berdasarkan beragam data di internet. Kalau sudah menemukan bahan, kemudian dilakukan penelaahan secara serius yang bisa membantu dan juga memberikan penjelasan terkait. (Ainiyah, 2020, hlm. 22)

#### 4. Teknik Analisis Data

Membaca, merekam, dan menganalisis data penelitian hanyalah sebagian kecil dari pendekatan analitis yang digunakan dalam analisis data untuk penelitian kualitatif, (Afida dkk., 2019, hlm. 455) sebagaimana teknik analisis yang dikemukakan oleh Mirshad (2014) yang mana dipaparkan bahwa pada penelitian kepustakaan menggunakan teknik analisa data model *Miles and Huberman*. Pada kegiatan analisis kualitatif model ini dilaksanakan dengan interaktif serta terus menerus hingga dirasa cukup. (Sari, 2020, hlm. 48) Kegiatan analisis data pada model ini meliputi:

##### a. Reduksi Data

Dalam langkah ini, bermacam-macam teknik digunakan peneliti guna menghasilkan data. Apabila data-data telah terkumpul setelahnya melakukan proses reduksi data yang digunakan sebagai

penyeleksi data tadi, yakni dengan membuat catatan serta tema maupun kategori tertentu supaya datanya jelas, terfokus dan dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya akan lebih mempermudah peneliti (Thalib, 2022, hlm. 18) sesuai dengan penelitian tentang fungsi matahari dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir Salman ITB tersebut.

b. Display Data

Tahapan display data dilakukan setelah reduksi data. Data yang telah di seleksi tadi di kelompokkan oleh peneliti, kemudian menyajikan data dengan sederhana agar dipahami dengan mudah. Berupa penyusunan hasil ringkasan penting berkaitan dengan data penelitian.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data ini berdasar pada data yang sudah di klasifikasikan. Langkah terakhir dari analisis sebuah data ialah tahap simpulan serta verifikasi. Pada langkah terakhir ini peneliti menarik kesimpulan, yang mana pada mulanya begitu provisional, kabur dan diragukan. Namun seiring bertambahnya data, simpulan jadi semakin lengkap. Hasil deskripsi penelitian secara keseluruhan kemudian ditambahkan kesimpulan pada tahap analisis data sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah, tujuan penelitian, dan fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara yang valid baik secara teoritis, empiris, maupun non-empiris. (Sigit & Amirullah,

2015, hlm. 214) Tentunya dari masalah penelitian yaitu mengungkap pandangan Tafsir Salman dalam menyingkap matahari dan juga fungsinya terhadap kehidupan berdasarkan al-Qur'an, kemudian menarik kesimpulan yang di dapatkan menggunakan teori-teori yang sudah disebutkan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

**BAB I** yakni pendahuluan yang terdiri dari bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, bagian tinjauan pustaka, bagian kerangka teori, bagian metodologi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** yakni mendeskripsikan profil Tafsir Salman. Bab ini dibagi menjadi empat sub-bab yang mencakup biografi tim Tafsir Salman, tahapan tim menyusun Tafsir Salman, sistematika penulisan Tafsir Salman ITB, dan keistimewaan Tafsir Salman.

**BAB III** yakni membahas fungsi matahari dalam al-Qur'an meninjau penafsiran dari kitab Tafsir Salman ITB. Pada pembahasan BAB III ini tersusun dari empat sub bab yakni definisi matahari, bagian-bagian matahari, matahari sebagai pusat tata surya dan fungsi matahari.

**BAB IV** yaitu penutup yang melingkupi kesimpulan serta saran yang dapat dipergunakan untuk koreksi guna meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah dan kelanjutan penelitian mengenai fungsi matahari dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir Salman ITB.

## BAB II

### MATAHARI PERSPEKTIF TAFSIR SALMAN ITB

#### A. Biografi Tim Tafsir Salman

Proses penulisan Tafsir Salman dikerjakan oleh sekelompok Tim Peneliti dari ITB bernama Tafsir Ilmiah Juz 30. Tim terkait terhimpun pada suatu kajian al-Qur'an yang bertempat di Masjid ITB. Munculnya gagasan untuk menulis buku ini yaitu di bulan september 2010 akhir, lalu berikutnya dilaksanakan diskusi diantara seluruh anggota tim untuk mengupas kesungguhan dalam menyusun buku ini. Guna memperlancar tekad ini, kemudian diselenggarakan kajian tiap minggu dan hasil telaah terkait di masukkan via online melalui *website* maupun berbentuk buletin setiap hari Jumat. Tim tersusun dari panitia pelaksana serta penulis atau kontributor. Berikut merupakan struktur bagian Tim Panitia:

Tugas	Nama
Penanggung Jawab	Syarif Hidayat
Ketua	Yan Organius
Wakil Ketua	Mitra Djamal
Sekretaris	Muhammad Khusni
Bendahara	Imam Chairul Basri
Editor	Samsoe Basaroedin Armahedi Mahzar
Dewan Redaksi	Fatchul Ulum (ketua) Samsoe Basaroedin Budhiana Kartawijaya Armahedi Azhar Yazid Kalam Aceng Saefuddin Zulkarnain Yayat Supriatna

Redaksi	Salim Rusli (ketua) Irfan Habibie Tristia Riskawati Ilyas Shadiqul Aziz Eko Apriansyah Muh. Rizki Utama Sunarko Dardjono Utomo Priyambodo Asih Purnamasari Lily Nurlaily Muh. Firman Widi Astuti Sra Harke Pratama
---------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Daftar nama tersebut ialah mereka yang terhimpun pada tim Tafsir Salman. Namun semuanya tidak turut serta dalam kajian maupun penulisannya. Yang mempunyai kendali untuk mengkaji dan menafsirkan ialah tim yang terhimpun didalam kelompok kontributor. Dalam mengkaji Tafsir Salman mereka mempunyai kontribusi. Dibawah ini merupakan profil para tim kontributor beserta keterampilannya diantaranya:

a. Irfan Anshory

Irfan Anshory adalah seorang kritikus iptek yang sering melakukan publikasi di media cetak dan online. Beliau merupakan lulusan Farmasi ITB angkatan 7. Pada tanggal 15 Maret 2011 beliau wafat sesudah mengikuti kajian al-Qur'an oleh tim Tafsir Salman. Memberikan pengajaran juga mengelola suatu lembaga bimbingan belajar secara aktif dilakukan olehnya pada masa hidupnya. Salah satu karyanya adalah buku teks sains sekolah menengah tentang kimia. Lahirnya kitab Tafsir Salman di latar belakang oleh pemikirannya yaitu dikarenakan pemahaman beliau

yang baik terkait bahasa Arab beserta kemampuannya pada bidang sains yang menggerakannya dalam mendalami fenomena alam pada ayat-ayat al-Qur'an.

b. Sony Heru Sumarsono

Ia bekerja sebagai peneliti dan dosen di unit ilmiah Fisiologi serta departemen Biologi Perkembangan dan Biomedis SITH ITB. Beliau merupakan seorang mantan mahasiswa program Biologi UGM berusia 80 tahun yang belajar di Monash University di Australia dan memperoleh gelar master di sana pada tahun 1989 dengan tesis tentang *embriologi molekuler dan cacat kelahiran*. Ia memperoleh gelar doktor dari universitas yang sama pada tahun 1996 setelah menyelesaikan disertasi tentang sejarah genetika molekuler.

c. Tati Suryati Syamsuddin

Ia memiliki posisi di fakultas ITB pada bidang kekhususan Ekologi SITH ITB. Beliau lulus dari program Biologi di ITB pada tahun 1982 dan melanjutkan untuk mendapatkan gelar Magister Ekologi Lingkungan dari ITB pada tahun 1986 serta gelar Doktor dari *University of de Pau et des Pays de l'Adour* di Perancis pada tahun 1990.

d. Lulu Lusianti Fitri

Ia lulus dari ITB Biologi pada tahun 1983 dan melanjutkan studi masternya di bidang zoologi dari University of New England di Arimidale, Australia, antara tahun 1990 dan 1993. Studi doktoralnya di bidang ilmu saraf di *Laboratoire d'Ethologie et Cognition Comparees, Université Paris*

X , Nanterre, Prancis dilanjutkan dari tahun 1995 hingga 2001. Ia kini menjadi profesor dan peneliti di bidang keilmuan fisiologi, biologi perkembangan, dan biomedis SITH ITB.

e. Moedji Raharto

Beliau merupakan anggota Alumni Astronomi ITB angkatan 74 dan menjabat sebagai Direktur Observatorium Bosscha pada tahun 1999 hingga 2004. Beliau bekerja sebagai salah satu pegawai keilmuan di Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Provinsi Jawa Barat. Di Tokyo Daig University, Moedji meraih gelar doktor pada 1966. Kini setelah menjadi ketua kelompok ahli Astronomi di Fakultas MIPA ITB, namanya menjadi salah satu nama asteroid yakni 12177 Raharto/4074 T-3.

f. Iswandi Imran

Beliau menjabat sebagai pimpinan Kelompok Riset Rekayasa Struktur Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB sejak 2006 hingga sekarang. Penelitiannya berfokus pada material beton, bangunan tahan gempa, perbaikan dan retrofit bangunan, serta penggunaan polimer dalam beton. Beliau memiliki gelar Sarjana Teknik Sipil dan merupakan lulusan ITB angkatan 87 tahun ke-6. Kemudian lanjut-kuliah di Universitas Toronto dari tahun 1990 hingga 1994 untuk menyelesaikan gelar master dan doktoralnya.

g. Armi Susandi

Pria Padang tahun 1969 ini menyelesaikan gelar master dan doktoralnya di ITB antara tahun 1993 dan 1998. Dia tahu banyak tentang perubahan iklim.

Dia telah melakukan beberapa penelitian tentang perubahan iklim. Mulai dari peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, modifikasi pola curah hujan Indonesia, pengaruh perubahan iklim terhadap berbagai sektor pembangunan, hingga terakhir bisnis dan adaptasi terhadap lingkungan. Universitas Hamburg Jerman dan Institut Meteorologi Max Planck adalah tempat ia meraih gelar doktor.

h. Iping Supriana

Ia lulus dari ITB dengan gelar sarjana teknik perminyakan pada tahun 1987. Dari tahun 1983 hingga 1985, ia kemudian mengejar gelar master dan doktoral informatika di Institut National Polytechnique de Grenoble, Perancis. Ia kini menjadi guru besar ITB, yang memberikan pengajaran serta meneliti kelompok keahlian Informatika ITB. Beliau juga berprofesi sebagai Direktur CV Ciputra Citra Codena.

i. Umar Fauzi

Menjadi Guru Besar dan Dosen Fisika sejak tahun 2011, dan juga menjabat sebagai Dekan Fakultas ITB. Ia berhasil menyelesaikan studi sarjananya di ITB dari tahun 1988 hingga 1992 dengan jurusan Fisika dan Magister Fisika. Ia kemudian melanjutkan studi doktoralnya pada tahun 1997 di Universitas Zu Koin di Jerman. Bidang keahliannya adalah fisika batuan. (*rock physic*). Yayasan Pengembangan Pendidikan Salman ITB kini menerima lamaran untuk posisi wakil ketua (LPP).

j. Kusnandar Anggadiredja

Ia mengajar di Sekolah Farmasi ITB dalam bidang Farmakologi-Farmasi Klinis. Ia menyelesaikan gelar sarjana dan pascasarjana di ITB sebelum mengejar gelar PhD di *Universitas Kyushu di School of Pharmaceutical Sciences Jepang*. *Suppressions of Metamphetamine Seeking Behavior oleh Nicotinic Agonists*” ialah salah satu karyanya yang diterbitkan dalam jurnal *International Proceedings of The National Academy of Science of The USA*, Volume 103, Edisi 22; 30 Mei 2006.

k. Akmasj Rahman

Beliau menjabat sebagai anggota senior Dewan Pengawas Rumah Amal Salman ITB serta anggota Dewan Penasehat Yayasan Pembina Masjid (YPM) ITB. Ia menyelesaikan studi S1 di program studi Teknik Sipil ITB angkatan 75 sebelum melanjutkan studi S2 di program Studi Pembangunan ITB pada tahun 1994. Pekerjaannya saat ini menjalankan perusahaan konsultan jasa konstruksi di kota Bandung.

l. Armahedi Mahzar

Beliau adalah seorang guru, ilmuwan dan filosof Islam di Indonesia. Ia melanjutkan sekolahnya dan lulus pada tahun 1972 dari Program Studi Fisika. Ia kuliah di University of Arizona di Amerika Serikat dari tahun 1974 hingga 1975. Pada tahun 1984, ia lulus dari program Magister Fisika di Sekolah ITB dengan gelar Master. Ia sebelumnya menjabat sebagai instruktur program studi Fisika di FMIPA ITB. Ia tertarik pada banyak bidang selain fisika. Ini menginspirasinya untuk menulis dan berpidato tentang filosofi teknologi dan sains. *Militant Islam* (1980), *Integralism: A*

Reconstruction of Islamic Philosophy (1983), dan Future Islam (1993) adalah tiga buku yang diterbitkannya.

m. Samsoe Basaroedin

Ia merupakan pegawai terampil Majelis Yayasan Pembina Masjid (YPM) ITB dan lulusan ITB angkatan 1975 jurusan Teknik Elektro. Ia sering mengajar ekonomi Islam teoretis dan terapan, khususnya di radio KLCBS dan K-Lite FM, serta terlibat dalam komunitas sastra.

n. Teuku Abdullah Sanny

Dia adalah seorang peneliti aktif yang meneliti formasi bawah tanah menggunakan teknik tomografi seismik. Dr. Sanny tidak hanya mengajar dan melakukan penelitian di ITB tetapi juga mengajar di Lemhanas dan memiliki jabatan selaku ketua Divisi Kaderisasi ICMI.

o. Thomas Djamaluddin

Warga asli Purwokerto berusia 57 tahun ini lulus dari Astronomi ITB angkatan 81. Ia kemudian melanjutkan studi pascasarjana dan doktoralnya di Departemen Astronomi Universitas Kyoto, di mana ia menerima gelarnya pada tahun 1994. Kini ia menjabat sebagai kepala lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) serta menjadi anggota Badan Rukyat Hisab (BHR) RI.

p. Mitra Djamal

Beliau memiliki menjabat sebagai guru besar Bidang Keahlian Instrumental dan Fisika Teori Energi Tinggi ITB. Ia alumnus angkatan 79 dan meraih gelar di bidang fisika. Di tahun 1987 hingga 1992, ia kemudian

melanjutkan studi doktoralnya di University of Der Bunderweshr Munchen (Federal) Armen Forces University of Munich, Jerman. Ia bekerja sebagai asisten profesor di sekolah tersebut ketika dia berada di Jerman.

q. Priyono Juniarsanto

Pria kelahiran Bandung berusia 58 tahun ini memiliki gelar sarjana teknik elektro dan merupakan lulusan ITB angkatan 79. Dia memiliki pengalaman bekerja di industri tekstil, real-estate, dan media radio. Ia sekarang berpartisipasi dalam kegiatan LSM untuk pemberdayaan masyarakat. Ia telah mempelajari pola dan sistematika angka dalam al-Qur'an sejak lama.

r. Muhammad Affandi

Ia membuka praktik penyakit dalam dan merawat lansia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Gerontologi, yang mempelajari berbagai aspek proses penuaan menggunakan perspektif biologis, psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Beliau sekarang berpartisipasi dalam kelompok yang disebut Old Age Institution.

s. Yasraf Amir Piliang

Ia lulus dengan gelar desain dari ITB pada tahun 1984 dan kemudian melanjutkan studi lebih lanjut, mendapatkan gelar *Master of Art* dari *Central Saint Martins College of Art & Design* di London. Ia kini mengikuti Forum Kajian Budaya ITB.

t. Fariha

Beliau lahir dan dibesarkan di Tasikmalaya. Ia merupakan seorang psikolog yang menempuh pendidikan di Universitas Padjajaran dan selesai di tahun 2005. Ia kini bekerja sebagai psikolog di Rumah Sakit Pindad Bandung. Ia juga bekerja sebagai psikolog di sebuah sekolah di Bandung.

u. Suparno Satria

Beliau merupakan *Associate Professor* di Departemen Fisika fakultas MIPA ITB, yaitu pada bidang kekhususan Fisika Energi Tinggi Teoritis dan Instrumentasi. Ia lulus dari ITB pada tahun 1973 setelah mengejar gelar sarjana fisika. Selain mengajar di ITB, beliau juga menjabat sebagai wakil rektor di UNISBA dari tahun 2001 hingga 2004 dan ketua LPPM UNISBA dari tahun 2004 hingga 2008. Selain berkecimpung didunia akademis, beliau juga menjadi Ketua Majelis Wali Amanat Masjid ITB dan terlibat dengan kelompok ICMI Jawa Barat.

v. Wawan Setiawan

Ia lulus dari program jurnalisme di Universitas Padjadjaran di Bandung dengan nama Hawe Setiawan. Ia bekerja sebagai guru besar di Fakultas Seni Rupa dan Sastra Universitas Pasundan dan menjadi dewan redaksi terbitan *Cuoumanik*.

w. Muhammad Yajid Kalam

Ia menjabat sebagai pengurus pelaksana dakwah di Yayasan Pembina Masjid Salman ITB dari tahun 2010 hingga 2014. Sejak menginjak usia 14 tahun, ia telah bersekolah di Pesantren Cipasung. Kemudian bersekolah di pesantren lain di pulau Jawa. Butuh waktu 15 tahun untuk menyelesaikan

kegiatan tabaruk ini. Selama perjalanan tabaruknya, ia mempelajari ilmu sosial, tasawuf, Nahwu, dan Sharaf.

x. Andri Mulyadi

Ia adalah Asisten Manajer Divisi Pelayanan dan Dakwah Yayasan Pembina Masjid ITB (YPM). Ia pernah menjabat sebagai ketua PERSIS cabang pemuda Bandung dalam organisasinya. Saat ini Ia menjadi dosen bahasa Arab di ITB.

y. Aceng Saefuddin

Pria kelahiran Bandung tahun 1969 ini menyelesaikan studi S1 di Fakultas Syariah Institut Islam Cipasung pada tahun 1997. Dari segi keanggotaannya di organisasi, ia tergabung dalam PMII pada tahun 1990 hingga 1995 dan Gerakan Pemuda Anshar pada tahun 2002 hingga 2004. Ia kini menjadi anggota korps Dai Salman ITB.

z. Zulkarnain

Jabatannya saat ini adalah sebagai direktur program Dirosah Islamiyah Yayasan Pembina ITB. (YPM). Ia sebelumnya pernah mengajar dalam kajian al-Qur'an di MAQDIS Foundation. Ia lulus dari Ma'had al-Imarat pada tahun 2004 dan melanjutkan studinya dengan menyelesaikan kursus Tafsir Hadits di Perguruan Tinggi Islam Persis pada tahun 2009. Orang-orang yang namanya tercantum di atas adalah anggota Tim Tafsir Salman yang baru saja menerbitkan buku berjudul Tafsir Ilmiah *Tafsir Salman Atas Juz 'Amma*. (Ula, 2019, hlm. 24–35)

## **B. Tahapan Tim Menyusun Tafsir Salman**

Perencanaan Tafsir Salman dimulai pada pertengahan 2010. Syarif Hidayat, Ketua Dewan Pembina Yayasan Pengembangan Masjid (YPM) Salman ITB, meminta agar segera menyusun Tafsir al-Qur'an. Ia meminta agar tafsir tersebut mencakup baik pandangan tafsir tradisional maupun ilmu pengetahuan terkini. Beberapa jamaah Masjid Salman ITB yang kaya, antara lain: Sutarno, Mitra Djamal, Hermawan K.D, Moedji Raharto, Yustiono, Umar Fauzi, Mas Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, dll ikut membantu untuk berhasil menyetujui permintaan yang penuh kasih dan sulit ini. Kemudian, semuanya meminta diadakan pertemuan untuk mengusulkan konsep besar.

Di lantai 2 Kompleks Gedung Kayu, Masjid Salman ITB, akhir September 2010 diadakan pertemuan untuk membahas lebih lanjut konsep tersebut. Sutarno, Mitra Djamal, Moedji Raharto, Mas Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, Alm. Bang Irfan Anshory dan Syarif Hidayat termasuk di antara mereka yang hadir. Setelah mendengar berbagai masukan dan melalusedikit perbedaan pendapat, kemudian disetujui untuk membangun tim "Tafsir Ilmiah Juz 30". Tim itu bertugas memaparkan usulan itu yang berbentuk kegiatan diantaranya: (a) musyawarah tiap minggu, sembari mengajak beberapa ahli yang kompeten pada bidangnya terhitung diantaranya mengajak para ahli tafsir serta bahasa Arab; (b) mencatat serta mempublikasikan hasil dari musyawarah terkait baik berbentuk buletin Jum'at maupun melalui online via website [www.salmanitb.com](http://www.salmanitb.com),

dimaksudkan untuk berdakwah juga memperoleh masukan; (c) dibukukannya hasil diskusi dan buletin jumat terkait berupa Tafsir Ilmiah Salman.

Guna melaksanakan tugas pertama, dipilihlah Alm. Bang Irfan Anshory selaku pembicara serta pemapar pertama. Sedangkan ketua tim diamanahkan kepada Syarif Hidayat, dengan wakilnya Mitra Djamal dan dibantu oleh teman-teman lainnya. Setiap Senin pagi di bulan Oktober 2010, mulai dibukanya diskusi kecil. Resume hasil musyawarah yang dibuat oleh Salim dkk., disertakan pada buletin Jumat bernama *Misykat*, yang mana terbit di minggu berikutnya.

Hingga pertengahan Januari 2011, diskusi berjalan dengan lancar. Tetapi di akhir bulan Januari Alm. Bang Irfan tiba-tiba mengalami gangguan kesehatan sehingga kehadiran beliau semakin berkurang. Alm. Irfan jatuh sakit pada awal Maret 2011 dan mendapat perawatan medis di sana. Tepatnya pada hari Selasa 15 Maret 2011, di RS. Muhammadiyah Bandung beliau dirawat, penyebabnya karena penyakit sirosisnya yang di deritanya.

*The show must go on*, begitulah prinsip kami. Wafatnya seorang Irfan tidak boleh menyebabkan kegiatan ini mati. Diskusi tetaplah berlanjut dengan mendatangkan beberapa ahli di beragam bidang ilmu pengetahuan. Sebelumnya semasa hidupnya Alm. Irfan, beberapa ahli tersebut didatangkan sebagai pengulas atas masalah yang dimuat beliau. Namun setelah Alm. Irfan wafat, para pakar ini tampil bergiliran menjadi pembahas

maupun kontributor sesuai kaitan pembahasan ayat pada bidang ilmu mereka masing-masing. (Ula, 2019, hlm. 35–41)

## C. Sistematika Penulisan Tafsir Salman ITB

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Salman

Lahirnya kitab Tafsir Salman ini diawali oleh Irfan Anshory yang merupakan seorang mahasiswa program farmasi Institut Teknologi Bandung (ITB) yang memiliki kesenangan-juga ketertarikan untuk mencermati ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur'an. Ia berusaha sangat keras untuk menemukan petunjuk ilmiah dalam ayat-ayat al-Qur'an dan megutarakannya dalam berbagai kesempatan, seperti pada ceramah shubuh, ceramah Dhuha, khutbah Jum'at, dan ceramah Tarawih, terutama saat dalam pelatihan.

Usaha gigihnya untuk menguraikan isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an membuahkan hasil. Pada tahun 2010 pertengahan, Syarif Hidayat selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid Salman (YPM) menanggapi hal tersebut. Karena Syarif Hidayat pada hakekatnya mengharapkan penerbitan kitab tafsir al-Qur'an yang penafsiran tiap ayatnya menggunakan pendekatan ilmiah.

Menurutnya, meskipun banyak ahli tafsir yang mayoritas menggunakan variasi linguistik, fikih, akhlak, dan tasawuf dalam kegiatan penafsirannya, masih sangat jarang ditemukan kitab-kitab tafsir yang menggunakan ragam keilmuan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sebenarnya, ada cukup banyak ayat dalam al-Qur'an

yang memaparkan mengenai ayat-ayat berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kitab tafsir yang mempunyai ragam ilmiah jarang dijumpai yang mana menjadikan beberapa ilmuwan kesusahan untuk mendalami makna yang termaktub pada kitabullah, bahkan dalam memberi pengajaran terhadap masyarakat luas.

Alhasil dibentuk tim khusus untuk menyusun buku tafsir ilmiah. Diputuskan untuk mengadakan pertemuan untuk menjabarkan konsep utama setelah menghubungi sejumlah teman dan kenalan, terutama yang sering menjadi anggota Masjid Salman ITB dan dianggap memiliki ilmu untuk mengikuti penulisan tafsir ini. (Kamilah, 2019, hlm. 61)

## **2. Struktur Tafsir Salman**

Lahirnya kajian Tafsir Salman pada dasarnya merupakan upaya untuk pembaharuan kajian tafsir ilmi. Seperti yang sudah didapati bahwaanya al-Qur'an mendorong adanya sikap konsisten terhadap ilmu pengetahuan. al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk membaca, menulis, mengamati, meneliti, mengkaji serta mengungkap keabsahan yang terdapat pada ayat-ayat sains.

Dalam menyingkap ayat kauniyah, terdapat beberapa kritik yang dilontarkan ulama terlebih hal yang bersesuaian dengan tafsir ilmi. Menurut sudut pandang mereka, membahas interpretasi ilmiah menyiratkan bahwa perlu untuk mendalami penerapan sains kontemporer terhadap al-Qur'an. Bagaimana mungkin seorang mufassir

membandingkan sesuatu yang absolut seperti al-Qur'an dengan sesuatu yang sementara dan relatif seperti Sains Moderen.

Kritik terhadap kajian tafsir ilmi dikaitkan pula dengan beraneka ragam kelemahan yang ada pada kajian penafsirannya. Salah satunya kerapuhan filologisnya yang mencakup pemahaman bahwasanya turunnya al-Qur'an pada penduduk Arab yakni memakai bahasa ibu mereka dan para sahabat pasti lebih mengetahui segala sesuatu yang tercantum pada al-Qur'an, namun tidak seorangpun di tengah-tengah mereka memberi pernyataan bahwa al-Qur'an melingkupi semua cabang ilmu pengetahuan.

Jika dibandingkan dengan dominasi Barat di dunia Islam, tafsir ilmu telah ada sejak lama. Intinya, sains kontemporer bahkan berakar pada keilmuan serta filsafat Islam yang lebih rumit dan kompatibel dengan disiplin ilmu keagamaan. Sayangnya, hal ini berdampak negatif pada minat untuk mengasimilasi keterkaitan antara sains dan Islam. Para kritikus terhadap kajian tafsir ilmi tidak mengetahui bahwasanya pada tiap kemajuan sains modern selalu menuju kesempurnaan di mana teori baru selalu membuat teori lama menjadi sebuah bagian yang terbatas kebenarannya dalam teori baru tersebut. Jadi, sains bergerak maju menuju keseluruhan pengetahuan dan upaya tersebut dilakukan untuk melihat adanya kesesuaian antara al-Qur'an serta sains.

Kajian Tafsir Salman hadir untuk menunjukkan bukti-bukti yang otentik terhadap hubungan antara sains juga al-Qur'an, serta



*“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Departemen Agama RI, 2022)*

Ayat tersebut menghubungkan kepada pemahaman akan kata رطب yang berarti padu dan artinya adalah memadukan beragam faktor dalam menjadi suatu kelompok yang seragam. Adapun lafadz فاطق diambil dari kata kerja *fataqa* yang berarti memisahkan. Adanya hubungan bahwa awal mula terciptanya semesta ini menyatu antara langit dan bumi, hingga kemudian dipisahkan antara keduanya.

Selain itu, jika melihat lebih jauh mengenai isyarat ilmiah. Maka hal itu bisa ditemui pada al-Qur’an perihal penciptaan manusia, yang diisyaratkan dengan prosesnya dimulai sebagai embrio hingga ajal. al-Qur’an sudah mengungkapkan secara detail juga lengkap. Adapun ayatnya terdapat pada Qs. al-Mu’minun : 12-16 sebagai berikut :

مِمَّا سَوَّاهُ وَرَبَّهُ حَبَلٌ عَسَلٍ مُّسْتَمِيمٌ  
 فَوَجَدُهَا كَالَّذِي نُحْيِيهَا إِذْ أَنزَلْنَا الْمَاءَ  
 فَرَجَّتْهُنَّ فَأَلْهَمْنَا الْوَجْهَ الْكَافِرَ الْعَرَبِيَّ  
 وَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْهَامًا مَّخْلُوقَاتٍ غَدَقْنَا عَلَيْهِنَّ  
 وَطَوَّعْنَا لِهِنَّ مَا يَنْهَوْنَ عَنْهُنَّ فَغَدَقْنَا  
 عَلَيْهُنَّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus*

*dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang*

*(berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”* (Departemen Agama RI, 2022)

Karena kajian tafsir ilmiah melihat pada istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam ayat-ayat al-Quran, mereka berupaya menggali sisi ilmiah dan mengungkap makna di balik keajaiban al-Qur'an. Hasilnya, mereka dapat mengungkapkan petunjuk ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an. Informasi dari bidang ilmu yang sejenis. Ini adalah bukti bahwa al-Qur'an tidak diciptakan oleh manusia melainkan merupakan wahyu dari Sang Pencipta, yang juga Pemilik alam semesta. (Madihah, 2021, hlm. 84–85)

Adapula petunjuk ilmiah (*al-I'jaz al-ilmiah*) yang dihasilkan dari penafsiran Tafsir Salman mengemukakan bahwa dari 37 surat pada Juzamma terdapat 29 surat berisi aspek petunjuk ilmiah di dalamnya. 29 surat itu mencakup 28 surat Makiyyah dan satu surat Madaniyyah (al-Zalzalah). Adapun alasan terpilihnya kajian Juz 30 sebagai fokus kajiannya terbagi menjadi dua alasan, yaitu :

- a. Pertama, alasan ini bersifat filosofis dan paradigmatis.

Diungkapkan bahwa *Juz Amma* ialah salah satu juz dengan hampir semua surat-suratnya turun pada masa-masa awal kenabian di Makkah atau Makiyyah awal. Surat-surat yang berada pada juz 30 adalah surat yang memuat dasar-dasar keislaman seperti akidah dan akhlak.

b. Kedua, alasan ini lebih bersifat pragmatis. Surat-surat dalam *Juz „Amma* ialah surat pendek, sehingga terkadang dihafalkan dan dilantunkan ketika shalat. Hal ini menjadikan surat-surat pada *juz amma* sering dilafalkan dan didengarkan manusia.

Dalam penyusunannya, Tafsir Salman tidak menafsirkan seluruh ayat pada surat yang dikaji, akan tetapi memilih ayat yang sekiranya terdapat isyarat ilmiah dan dapat dihubungkan dengan ilmu sains. Berikut ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci pada kajian Tafsir Salman:

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Naba <sup>‘</sup>	1-16
2	Al-Nazi <sup>‘</sup> at	1-7, 15-46.  Ayat 8-14 tidak dijelaskan penafsirannya, hanya disimpulkan bahwa isyarat yang terdapat pada ayat tersebut adalah tentang pengaturan alam semesta dan dahsyatnya Kiamat
3	„Abasa	17-32
4	Al-Takwir	1-7, 15-18
5	Al-Infitar	1-3
6	Al-Mutaffifin	7-9, 18-21
7	Al-Insyiqaq	1-5, 16-19
8	Al-Buruj	1-11, 13
9	Al-Thariq	1-7, 11-12
10	Al-„Ala	4-5
11	Al-Gasiyah	6, 17-20
12	Al-Fajr	1-3, 6-14
13	Al-Balad	1-20
14	Al-Syams	1-6
15	Al-Lail	1-2
16	Al-Duha	1-2.  Penafsiran pada Qs. al-Lail dan ad-Dhuha digabung dalam satu tema pembahasan.
17	Al-Tin	1-8

18	Al-,Alaq	1-6, 15-16
19	Al-Zalzal	1-5
20	Al-,Adiyat	1-11
21	Al-Qari'ah	1-5
22	Al-Takasur	1-8
23	Al-,Asr	1-3
24	Al-Humazah	1-2, 7
25	Al-Fil	1-5
26	Quraisy	1-4
27	Al-Ikhlash	1-4
28	Al-Falaq	1-5
29	Al-Nas	1-6
		Qs. al-Falaq dan al-Nas dibahas dalam satu tema. Adapun kedua surat tersebut dinilai sebagai <i>Al-Mu'awwidzatain</i> atau "dua perisai"

Adapun pada struktur penafsirannya, Tafsir Salman menjelaskan penafsiran dari surat-surat di atas dengan membentuk suatu tim. Tim tersebut ditulis sebagai kontributor. Mereka para kontributor yang memberikan kontribusi terhadap lahirnya suatu karya serta menyumbang segala bentuk informasi untuk melengkapi penelitian yang dikaji. Dalam kamus Bahasa Indonesia kontributor disebut sebagai orang yang menyumbang berita, kata kontributor diambil dari kata kontribusi yang memiliki makna sumbangan atau andil. Dapat disimpulkan bahwa kontributor merupakan penulis artikel maupun kolumnis yang mendermakan tulisannya berbentuk berita, informasi maupun pendapat berdasarkan fakta yang ada. (Madiah, 2021, hlm. 85–87)

### 3. Metodologi Penafsiran Tafsir Salman

Dalam proses penafsiran al-Qur'an sangat memerlukan sebuah metode. Menurut Ridlwan Nasir, metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an merupakan langkah dalam menafsirkan al-Qur'an, baik berdasarkan penggunaan sumber penafsiran, ataupun teknik pemaparan tafsirannya, keluasan penjabaran tafsirnya, maupun berdasarkan pada objek serta tertib ayat yang ditafsirkan. Berdasarkan tinjauan peneliti, Tafsir Salman atas Juz „Amma memanfaatkan metode berikut diantaranya:

a. Sumber Penafsiran

Ada dua sumber yang dapat digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Yang pertama adalah tafsir bi al-ma'tsur, sebuah sejarah, dan yang kedua adalah logika mufassir, atau memahami yang namanya tafsir bi al-ra'y. Dalam menentukan makna ayat-ayat al-Qur'an, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melihat ra'y atau rasio yang menjadi sumber penelitian kedua Tafsir Salman. Tentu saja hal ini mudah ditentukan mengingat Tafsir Salman adalah karya tafsir yang mengaku sebagai tafsir ilmiah dan tidak diragukan lagi menyinggung logika dan konsep ulama yang memiliki akses terhadap al-Qur'an.

Namun, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu memulai debatnya dengan menganalisis makna gramatikal kata-kata dalam puisi yang menjadi subjek penyelidikan ilmiah. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa komponen utama penafsiran yang bergantung pada akal adalah analisis bahasa. Sebagai contoh, Tafsir Salman menggambarkan bagaimana gunung berfungsi sebagai pasak bumi di Qs. an-Naba ayat 7 :

“Dan (kami jadikan) gunung-gunung sebagai pasak.” (Departemen Agama RI, 2022)

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memulai penafsiran ayat yang dimaksud dengan menjelaskan makna linguistiknya, bahwaanya kata (جَبَم) adalah bentuk *jamak taksir kasrah* yang membuktikan banyak arti, melebihi sepuluh. Bentuk tunggalnya ialah kata (جَبَم) berdasarkan analisisnya, kata tersebut seakar dengan kata *ja-bi-la* (جَبَم) itu menunjukkan gemuk. Tim Salman sepertinya mengacu pada suatu benda di bumi saat dia menggunakan kata kerjanya, yakni gunung (جَبَم).

Kemudian Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memaparkan definisi gunung yang tergambarkan pada ayat itu melalui lafadz *awtadan* (أورداد) yang menurut ilmu bahasa tergolong bentuk *jamak taksir qillah* (membuktikan banyak makna, kurang dari sepuluh). Bentuk plural ini bersumber dari kata *watad* (ورد) menurut bahasa Arab mempunyai makna asal sesuatu yang ditanamkan pada “bumi” ataupun “paku besar maupun pasak”. Orang Arab sendiri memberikan istilah ini pada pasak yang digunakan di padang pasir untuk mengamankan tali tenda agar tidak tertiuip angin. Oleh karena itu, Allah mengumpamakan gunung dengan jarum yang menembus tanah.

Tim Interpretasi Ilmiah Salman ITB pertama-tama membahas sudut pandang linguistik mereka sebelum menunjukkan kebenaran gagasan bahwa gunung berfungsi sebagai pasak bumi menggunakan teori-teori

ilmiah saat ini. Menurut sains, lapisan paling atas Bumi yang masih padat disebut sebagai *litosfer*. Menurut Teori Tektonik Lempeng, *litosfer* bergerak lambat dengan kecepatan 1 sampai 12 cm per tahun. Bentuk kehidupan kerak bumi tidak dapat dirasakan karena gerakannya lambat. Planet ini telah mengalami perubahan kulit selama jutaan tahun untuk menyesuaikan kehidupan. Di zona subduksi, kerak bumi pecah dan kemudian melebur ke dalam mantel. Selain itu, bumi di punggung tengah samudra (Mid Oceanic Ridge) menciptakan kerak baru, yang berkembang perlahan dengan kecepatan 1–12 cm. Setelah aktivitas ini, mineral baru untuk kehidupan manusia dan bentuk kehidupan lainnya tercipta.

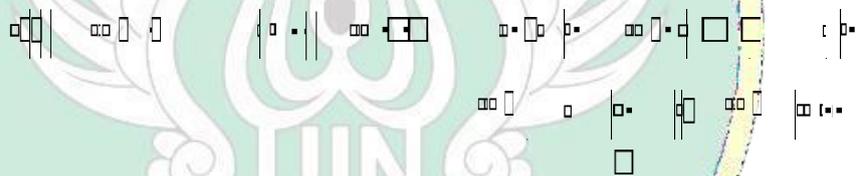
Peran pegunungan disini dalam memastikan litosfer bergerak terlalu cepat dan tidak membahayakan makhluk hidup di atasnya. Tafsir Salman menjabarkan bahwa paku ini memperlambat gerakan Litosfer supaya tidak berjalan cepat sampai berkapasitas melahirkan guncangan yang amat besar. Rute magma melalui cekungan busur belakang (*Back Arc Hasin*) dikenal sebagai pasak gunung. Untuk menciptakan pegunungan dan gunung berapi, cekungan di tepi lempeng benua dan samudra ini menonjol tinggi di atas permukaan.

Ini adalah contoh analisis Tafsir Salman terhadap aspek ilmiah teks al-Qur'an. Ringkasnya, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menjadikan akal sebagai sumber ketika mengelaborasi aspek keilmuan ayat-ayat *Juz*

'*Amma* dalam al-Qur'an. Penafsiran akal dalam konteks ini adalah hasil dari analisis ilmiah. (Hakim, 2019, hlm. 112–117)

b. Cara Penjelasan

Metodologi penafsiran al-Qur'an jika dilihat dari segi penjelasan terdapat dua macam; yaitu metode *bayani* atau metode deskripsi dan metode tafsir *muqarin* atau perbandingan. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa buku Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz '*Amma*, ditinjau dari segi teknik penjelasannya, peneliti menggunakan metode muqarin atau pendekatan komparatif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, lima ayat pertama surat al-'Adiyat, ketika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menemukan sesuatu :



“*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,*” (Departemen Agama RI, 2022)

Tafsir Salman dimulai dengan mengutip kesimpulan para ulama terdahulu mengenai makna ayat-ayat tersebut, seperti pengertian “*Adiyat*” yang menurut riwayat Ibnu Abbas berarti kuda perang, “*Dabh*” yang berarti “yang larinya cepat”. dan "*Fa al-Muriyat Qadhan*", yang menurut Muqatil berarti kuda perang yang pukulannya menimbulkan api ketika menabrak batu. Melalui keterkaitan maknalinguistik dari ayat-ayat yang dikaitkan dengan proses perkembangan

alam semesta, Tafsir Salman lebih lanjut berupaya untuk menempatkan ayat-ayat yang relevan dengan konteks temuan ilmiah kontemporer. Tafsir Salman mendasarkan interpretasinya pada makna literal dari ayat tersebut yaitu "berlawanan" dan menganalisisnya dari sudut pandang atomik. Dia kemudian mengaitkan makna ayat tersebut dengan keyakinan bahwa kosmos diciptakan dari energi partikel yang bertabrakan dengan cepat. Bahkan Tafsir Salman sampai pada kesimpulan bahwa al-'Adiyat tidak dapat dijamin terbatas pada "kuda perang". al-'Adiyat sekarang dipahami sebagai dua partikel yang berbeda.

Itulah sebabnya, Tafsir Salman merupakan kitab yang memakai metode perbandingan untuk penjabarannya. Dengan sub judul "Tafsir Ilmiah Salman" di awal bahasan, interpretasi Salman senantiasa merujuk pada pendapat para penafsir terdahulu sebelum menghadirkan opini baru berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan dunia kontemporer. Ditarik kesimpulan bahwa, Tafsir Salman memakai Metode Perbandingan pada segi cara penjabaran ayat al-Qur'an. (Hakim, 2019, hlm. 117–120)

c. Keluasan Penjelasan

Teknik ijmalī dan metode *tafsily* adalah dua kategori utama penafsiran al-Qur'an. Menurut kajian peneliti, buku Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma termasuk dalam kategori *tafsily*, yang merujuk pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Peneliti

menggunakan asumsi ini karena dua alasan: pertama, dalam menjelaskan makna sebuah ayat dan mengkaji dari segi ilmiahnya.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB secara konsisten membagi metode tersebut menjadi tiga tahap: Pertama, mereka menganalisis konteks kebahasaan ayat tersebut. Kedua, dengan mencantumkan penafsiran terhadap surah oleh para peneliti terdahulu. Metode ketiga adalah menganalisis makna ayat-ayat dari sudut pandang ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam karya tafsir yang menggunakan teknik *ijmali*, yang umumnya menyajikan isi ayat-ayat al-Qur'an secara langsung dan ringkas, tahapan-tahapan seperti itu tidak ada.

Secara global, yang termasuk dalam kelompok *Ijmaly* namun bukan termasuk kelompok *tafsily* ialah kitab-kitab tafsir yang tebalnya satu jilid. Fakta bahwa Tafsir Salman yang setebal 619 halaman itu hanya menganalisis satu juz al-Qur'an yang disebut *Juz 'Ammah* perlu digarisbawahi. Tafsir Salman akan berkembang menjadi buku yang sangat tebal yang terdiri dari beberapa jilid seperti Tafsir al-Jawahir karya Tantawijika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB berhasil memberikan analisis al-Qur'an secara utuh dari sudut pandang ilmu pengetahuan kontemporer dari segi penjelasan yang luas. (Hakim, 2019, hlm. 121–123)

#### d. Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Ilmu tafsir mengenal tiga macam metodologi tergantung bagaimana ayat-ayat itu dicatat: metode tafsir tahlili, metode tafsir maudhui, dan metode nuzuli. Berdasarkan observasi peneliti, Kitab Tafsir

Salman: Tafsir „Ilmiah atas Juz „Amma merupakan salah satu kitab yang memakai metode *maudhu‘i*. Meskipun Tafsir Salman menafsirkan al-Qur‘an pada Juz „Amma dengan runtut dimulai dari surah al-Naba sampai surah al-Nas. Namun nyatanya tidak semua surah dan ayat ditafsirkan dengan urut dan tercatat pada Tafsir Salman.

Terlepas dari judulnya, Tafsir Ilmiah Juz 'Amma, hanya ayat dan surah yang memiliki isyarat ilmiah yang dikaji; karenanya, Tafsir Salman tidak membahas surah yang tidak dapat terkaji dari sudut pandang sains moderen. Misalnya, hanya 29 dari 37 surah dalam Juz 'Amma yang dianalisis; Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memutuskan untuk tidak memperdebatkan atau memasukkan 8 surah lainnya karena tidak memiliki petunjuk ilmiah yang dapat diteliti. Selain itu, tidak semua ayat surah tersebut dijabarkan penafsiran ilmiahnya. Hanya bagian yang dianggap memiliki panduan ilmiah yang dikaji.

Oleh sebab itu, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya Tafsir Salman memakai metode *maudhu‘i* dilihat dari tartib ayat yang ditafsirkan, lebih tepatnya ialah metode *maudhu‘i* yang lebih terfokus kepada tema yang termuat pada surah; dan bukan metode *maudhu‘i* yang menghimpun ayat dalam tema tertentu. (Hakim, 2019, hlm. 123– 128)

#### 4. ***Ittijah* Tafsir Salman**

Secara etimologi *Ittijah* memiliki asal kata *ittajaha-yattajihu-ittijahan* yang berarti tujuan, arah, kecenderungan. Karya-karya tafsir dari masa lalu

hingga masa kini kerap diwarnai tujuh pola yang telah ditemukan. Dari ketujuh corak tersebut, Tafsir Salman masuk ke dalam karya tafsir yang memiliki corak ilmiah atau dikenal dengan *tafsir „ilmi*. Terdapat beberapa hal yang membuktikan bahwa Tafsir Salman bercorak ilmiah diantaranya; *pertama*, Berdasarkan penggunaan istilah “tafsir ilmiah” pada judul buku ini, pembaca dapat menyimpulkan bahwa karya tafsir ini menggunakan pendekatan ilmiah dalam analisisnya. *Kedua*, disebutkan dalam pengantar buku bahwa tujuan utama penulisan Tafsir Salman adalah untuk meningkatkan interpretasi ilmiah tentang kekayaan yang dimiliki oleh umat Islam, baik pada umumnya maupun di Indonesia pada khususnya. *Ketiga*, dapat dilihat dari susunan penyajiannya yang menganalisis ayat- ayat al-Qur’an dari sudut pandang keilmuan setelah terlebih dahulu mengkaji penafsiran para ulama sebelumnya. *Keempat*, anggota Tim Penafsiran Ilmiah Salman ITB sebagian besar adalah para ahli dari beragam disiplin keilmuan. Dari 26 kontributor Tafsir Salman, 22 orang adalah ahli pada bidang ilmu pengetahuan umum dan orang lainnya ahli di bidang agama. (Hakim, 2019, hlm. 129) Pada bagian sampul belakang, corak ilmiah Tafsir Salman mempertegas dengan pernyataan:

Sebagaimana al-Qur’an dikenal sebagai salah satu ataupun satu-satunya kitab suci yang amat mendukung ilmu pengetahuan. Tidak kurang dari 750 ayat kauniyah yang membahas mengenai ilmu pengetahuan hampir lima kali lebih banyak dari ayat ahkam (seputar fikih). Oleh karenanya, hampir merupakan suatu konsekuensi logis jika umat Islam memberikan banyak perhatian kepada ayat-ayat kauniyah. Padahakikatnya, khazanah Tafsir di dunia Islam sangat di dominasi dengan pendekatan linguistik, fiqih, akhlak serta tasawuf, dan sedikit sekali yang memaparkan tentang ayat-ayat kauniyah menggunakan pendekatan keilmuan (Tafsir „ilmi). Sadar akan hal itu, Tim Tafsir Salman ITB

berusaha mengisi kelangkaan tafsir „ilmi ini dengan menerbitkan Tafsir Salman, terkhusus Juz 30. Pertimbangan dalam memilih Juz 30 ini beralasan karena merupakan surah-surah yang paling sering dibaca dalam shalat sehari-hari. Setelah membaca tafsir ini, diharapkan para pembaca akan lebih mampu menghayati kebesaran Allah Swt di alam semesta ketika melantunkan ayat-ayat tersebut. Disusun oleh para ahli multidisiplin pada bidang sains dan teknologi serta ahli bahasa dan tafsir al-Qur’an, buku ini adalah langkah awal bagi Tim Salman ITB untuk menulis serangkaian tafsir „ilmi selanjutnya secara tematik (bidang lingkungan, manusia, kepemimpinan, sains, teknologi, dsb).

## 5. **Komentar Para Tokoh Terkait Tafsir Salman**

Sebuah kitab tafsir Indonesia berjudul kitab Tafsir Salman masih cukup muda dan belum dikenal di masyarakat. Berbeda dengan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang terkenal dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Alhasil, buku Tafsir Salman menuai kritik, meski tidak sebanyak karya tafsir lama Indonesia lainnya. Adapula kritik yang berkaitan dengan munculnya Tafsir Salman antara lain:

### a. Universitas Teknologi Malaysia (UTM)

Pusat Penelitian Fiqh untuk Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Malaysia adalah divisi dari universitas tersebut. Interpretasi Ilmiah ini diapresiasi dengan baik dan didukung oleh berbagai pemangku kepentingan. UTM melakukan kunjungan ke Masjid Salman di bawah arahan Selamat Hashim. Anggota panitia lainnya adalah Mohd al-Ikhsan bin Ghazali, Idayu binti Muhammad, dan Farahwahida Yusof, seorang profesor madya. Kunjungan ini mengungkapkan bahwa UTM juga telah membentuk tim yang terdiri dari para ahli di bidang sains dan studi

Islam. dengan maksud menganalisis pedoman keilmuan yang termuat dalam al-Qur'an. Tapi kelompok itu bubar sekitar setengah jalan.

Mereka akhirnya terkagum-kagum dengan semangat dan antusiasme Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut setelah melihat website resmi Masjid Salman ITB. Tim UTM kemudian meminta izin untuk mencetak Tafsir Salman dalam bahasa Melayu dan Inggris untuk terbitan lokal. Kemudian, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menyetujui permintaan tersebut.

b. Miftah Faridl

Miftah Faridl adalah anggota Dewan Pembina Salman ITB, demikian pula Kyai yang menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bandung. Dia menambahkan pengamatan berikut pada permulaan buku Tafsir Salman :

Alam semesta dibahas dalam al-Qur'an sekitar 20%. Tafsir Salman menuntun kita untuk mengeksplorasi kandungan tersebut. Para redaktur buku ini ialah termasuk para ahli di bidang ilmu maupun tafsir, hadis, sejarah, dan bahasa Arab. Dengan izin Allah, buku ini akan memperbanyak pengetahuan serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

c. Freddy Permana Zen

Guru Besar Fisika Teoretis Energi Tinggi ITB Freddy Permana Zen menyampaikan hal berikut terkait penerbitan buku Tafsir Salman tersebut

:

Titik temu antara kebenaran relatif sains dan kebenaran absolut wahyu agama merupakan usaha Tafsir Salman. Generasi muda Muslim yang ingin mempelajari bagaimana al-Qur'an membahas fenomena alam dari sudut pandang yang baru dapat membaca kitab ini.

d. Nazaruddin Umar

Mantan Wakil Menteri Agama Republik Indonesia, Nazaruddin Umar kini menjabat sebagai guru besar ilmu tafsir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan sebagai imam Masjid Istiqlal Jakarta. Ia mengklaim buku Tafsir Salman dikatakan mampu meningkatkan pemahaman al-Qur'an dengan menimba dari berbagai disiplin ilmu. Disamping itu, beliau juga berasumsi, "Siapa pun mempunyai akses masuk al-Qur'an milik semua bidang keilmuan. Saya memberi apresiasi pada penerjemahan al-Qur'an sebab, al-Qur'an adalah kitab yang *rahmatan lil 'alamin*."

Pada hakekatnya, al-Qur'an adalah kitab suci yang menyampaikan dengan rahmat dan dapat dikonsultasikan untuk informasi di semua bidang studi. Setiap ilmuwan dapat menggunakan al-Qur'an untuk referensi. (Kamilah, 2019, hlm. 73–77)

**D. Keistimewaan Tafsir Salman**

Lahirnya Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz „Amma berawal dari cita-cita luhur para pelopornya yang hendak berkontribusi dalam khazanah keilmuan umat Islam dalam mengisi kekosongan dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an dari perspektif ilmu pengetahuan umum moderen yang masih jarang dikaji oleh umat Islam sendiri. Sedangkan jumlah ayat yang berisi pemaparan alam semesta jauh melebihi ayat-ayat yang bersinggungan dengan permasalahan hukum. Akan tetapi, karya tafsir

dengan corak hukum bahkan menduduki bagian besar pada kajian tafsir al-Qur'an. Dengan demikian, lahirnya Tafsir Salman berusaha mengisi berbagai kekurangan yang ada.

Tafsir Salman pertama kali diterbitkan oleh penerbit Mizan di tahun 2014: setelah melalui banyak lika liku panjang dalam proses pemaparannya juga kepenulisan sampai akhirnya dapat diterbitkan. Sebagai kitab Tafsir „ilmi pertama karya dari tim cendekiawan Indonesia, sangat banyak pakar yang terlibat dari beranekaragam bidang keilmuan. Pastinya Tafsir Salman mempunyai keunikan serta keistimewaan sendiri dibandingkan kitab tafsir „ilmi sebelumnya. Dibawah ini merupakan beberapa penemuan peneliti terkait keistimewaan Tafsir Salman:

1. Pertama dari Indonesia

Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz „Amma ialah tafsir ilmiah pertama yang memaparkan segi ilmiah al-Qur'an sebanyak satu juz. Sebelumnya telah menulis segi ilmiah al-Qur'an seperti buku Ayat-Ayat Kauniyah karangan H. Abbas Arfan Baraja serta buku Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang terlupakan ditulis oleh Agus Purwanto. Namun buku-buku ini hanya memaparkan secara tematis ayat-ayat ilmiah dengan acak serta pemaparannya tidak terfokus pada sisi ilmiah dengan runtut pada satu juz al-Qur'an. Hal serupa yang ditemui peneliti di dalam kitab tafsir yang ditulis oleh Kementerian Agama RI seperti Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains serta Tumbuhan

dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains yang tidak menafsirkan sisi ilmiah al-Qur'an dengan runtut pada satu juz al-Qur'an.

Hakikatnya, tafsir ilmiah yang terdapat di Indonesia masih terbatas mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan mengenai mukjizat penciptaan alam semesta tertentu pada satu tema pembahasan kemudian membahas sisi ilmiahnya. Contohnya penulis menentukan tema langit dalam pandangan al-Qur'an. Oleh karenanya, pada tahapan selanjutnya penulis memasukkan ayat-ayat yang berhubungan dari surah manapun lalu memaparkannya. Berlainan dengan Tafsir Salman, Tafsir Salman memaparkan setiap surah yang diindikasikan memuat sisi ilmiah yang berada pada Juz Amma dengan teratur dari surah an-Naba' sampai surah al-Nas. Dari pembahasan setiap surah kemudian lahir analisis serta pembahasan ilmiah yang beraneka macam seperti yang terdapat pada ayat tersebut. Tidak mengherankan apabila pada satu surah yang dibahas sisi ilmiahnya dalam Tafsir Salman, dapat melibatkan para ahli dari berbagai disiplin.

Misalnya pada saat membahas sisi ilmiah dalam surah al-Fajr, lima ahli yang berbeda memaparkan surah tersebut, yakni Sony Heru Sumarsono, pakar di bidang Teknologi Hayati, Moedji Raharto, pakar di bidang Astronomi, Priyono Juniarsanto, pakar di bidang Teknik Elektro, serta Iswandi Imran, pakar di bidang Teknik Sipil. Maka dari

itu, pada satu surah berisi berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dapat disimpulkan. Berikut merupakan diagram perbedaannya:

<b>Tafsir Salman</b>	<b>Tafsir Ilmi Indonesia Lainnya</b>
Membahas setiap surat dengan teratur yang terdapat dalam suatu juz al-Qur'an ( <i>Juz „Amma</i> )	Menetapkan suatu tema pembahasan
Membahas serta memperlihatkan sisi ilmiah yang termaktub pada surat tersebut	Menghimpun ayat-ayat yang membahas mengenai tema tersebut beserta sisi ilmiahnya

Oleh sebab itu, peneliti mengamati bahwa Tafsir Salman memiliki keistimewaan yakni kedudukannya sebagai tafsir „ilmi pertama dari Indonesia yang mengulas sisi ilmiah dengan teratur pada suatu juz al-Qur'an. Karya tulis yang membahas tafsir „ilmi di Indonesia hingga sekarang selain Tafsir Salman masih bersifat tematis, serta pembahasannya belum runtut pada satu juz al-Qur'an pun. Namun, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melanjutkan proyek mereka serta menyelesaikan kajian ilmiah pada seluruh juz al-Qur'an, oleh karenanya Tafsir Salman menjadi satu-satunya kitab tafsir „ilmi paling lengkap di Indonesia dan kitab tafsir „ilmi paling lengkap nomor dua di dunia Islam. Karena, hingga kini karya tafsir „ilmi yang lengkap memaparkan keseluruhan juz al-Qur'an hanya satu saja; yakni kitab al-Jawahir karangan Tantawi al-Jauhari. (Hakim, 2019, hlm.144–147)

## 2. Lahir dari Kampus Umum

Sejarah lembaga pendidikan tempat lahirnya Tafsir Salman menjadi aspek lain yang membedakannya dari karya-karya sebelumnya.

Tafsir Salman tidak tumbuh di kampus yang religius atau di sekolah yang fokus pada kajian dan tafsir al-Qur'an, seperti kampus UIN atau IAIN. Namun, sekelompok peneliti dari Institut Teknologi Bandung (ITB) lah yang benar-benar memiliki ide terlebih dahulu. Hal ini disebabkan oleh tingginya semangat di kalangan para ahli ilmu pengetahuan modern mengenai sedikitnya karya tafsir yang menggambarkan sisi ilmiah al-Qur'an, sementara pada saat yang sama jumlah ayat yang menggambarkan alam semesta banyak yang melampaui ayat-ayat yang membahas masalah hukum, dibukanya diskusi dan kajian yang melibatkan ilmuwan multidisiplin dan pakar bahasa Arab. Hasil akhirnya adalah sebuah karya tafsir ilmiah yang menarik karena pembaca seakan-akan sedang membaca tafsir al-Qur'an yang memaparkan ilmu pengetahuan umum saat ini daripada kitab tafsir al-Qur'an yang hanya memaparkan terkait masalah halal dan haram seperti kitab tafsir secara umum. (Hakim, 2019, hlm. 147)

3. Perintis Metodologi Ijtihad Jama'i dalam Tafsir „Ilmi

Ijtihad jama'i ialah istilah yang dipergunakan dalam bidang hukum Islam di saat para pakar dari beragam bidang keilmuan agama yang berbeda bersatu dalam mengkaji suatu permasalahan yang memerlukan arahan dari bermacam-macam pandangan yang berbeda. Oleh karenanya ahli ilmu ushul fikih menyatakan argumennya melalui perspektif ilmu ushul fikih. Ahli hadis menyatakan argumennya melalui perspektif ilmu hadis. Ahli tafsir menyatakan argumennya melalui perspektif ilmu tafsir al-Qur'an, dst. Apabila seluruh argumen telah dijabarkan serta mengkaji

setiap sisi, maka anggota yang hadir berdiskusi didampingi pimpinan guna menetapkan kedudukan hukum permasalahan tersebut; boleh atau tidak. Metodologi *ijtihad jama'i* begitu dibutuhkan untuk mempertimbangkan permasalahan yang ada, boleh jadi mempunyai dimensi yang luas sementara bidang keilmuan yang dimiliki oleh setiap pakar terbatas. Melalui diskusi bersama membicarakan suatu permasalahan, kekurangan yang ada akan tertutup dengan kelebihan anggota yang lain begitupun sebaliknya. Dengan begitu, kajian tersebut lebih kuat karena satu permasalahan dipaparkan dengan beragam sudut pandang yang berbeda.

Menurut pengamatan peneliti Tafsir Salman, ialah satu-satunya bukan hanya di Indonesia, begitupula kitab tafsir bercorak „ilmu di dunia Islam yang memakai metodologi *ijtihad jama'i*. Karya tafsir di bidang corak ilmiah sejauh ini dikerjakan oleh individu dengan satu-dua disiplin keilmuan yang dikuasai oleh pengkajinya. Sementara, di dalam al-Qur'an ada banyak sekali tema sains yang beragam, hal itu tentunya memerlukan pendekatan dari sudut pandang keilmuan sains yang berbeda pula. Di sisi lain, mayoritas segi ilmiah al-Qur'an dibahas oleh seorang yang kurang mempunyai keahlian bahasa Arab serta kapasitas ilmu-ilmu keislaman, terkhusus yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir. Hal tersebut yang mengakibatkan sebagian golongan keberatan dengan tafsir

„ilmu, dikarenakan secara global kajian ilmiah al-Qur'an dikerjakan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian di bidang ilmu bahasa serta Agama.

Idealnya, kajian tafsir „ilmi dikerjakan oleh seseorang yang ahli di bidang ilmu sains juga seseorang yang ahli di bidang tafsir al-Qur’an. Namun orang dengan kriteria seperti itu jarang sekali ditemui bahkan sama sekali tidak ada. Ketidaksinambungan itu tentunya tidak dapat melahirkan suatu kajian ilmiah pada ayat al-Qur’an yang hasilnya memuaskan.

Sadar akan keterbatasan ini, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB hadir bersama suatu tim yang berdiri dari bermacam-macam ilmu sains; misalnya ilmu Astronomi, Geofisika, Biologi, Fisika, Psikologi, Kedokteran, dsb terhimpun jadi satu guna membahas beragam sisi ilmiah yang terdapat pada ayat al-Qur’an. Di samping itu, guna memelihara agar pembahasan yang ada tidak keluar dari lintasan ilmu tafsir, maka ahli bahasa dan agamaturut serta berperan untuk menganalisis sisi linguistik ayat yang nantidipaparkan, serta menampilkan penafsiran ulama terdahulu terhadap ayat tersebut. Kolaborasi dari berbagai macam disiplin ilmu yang berbeda inilah yang menjadi ciri khas utama dan keistimewaan tersendiri Tafsir Salman yang tidak dimiliki oleh buku tafsir „ilmi lainnya. Bahkan satu-satunya kitab tafsir „ilmi terlengkap yang menafsirkan seluruh al-Qur’an, yaitu kitab al-Jawahir, hanya dikerjakan dan dikaji seorang diri, 136 yang tentunya hasilnya tidak akan semaksimal jika dikaji bersama-sama oleh beberapa ahli multidisiplin ilmu pengetahuan umum dan agama.

Oleh karenanya, peneliti menarik kesimpulan terkait Tafsir Salman yakni: Tafsir Ilmiah atas Juz „Ammah adalah satu-satunya kitab tafsir „ilmi yang memakai metodologi ijtihad jama’i. Metodologi yang dipergunakan oleh

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB ialah suatu inovasi yang perlu diikuti dalam penulisan tafsir „ilmi di masa depan. (Hakim, 2019, hlm. 147–150)

#### 4. Memiliki Tahapan Analisis Ilmiah yang Jelas

Sudah dijabarkan pada analisis sebelumnya, bahwasanya Tafsir Salman mempunyai tahapan tafsir yang secara konsisten dikerjakan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Tahapan tersebut terus berjalan sampai akhirnya makna ilmiah yang tersembunyi pada suatu ayat al-Qur’an dapat tersingkap dan diuraikan kepada pembaca.

Menurut pengelihatannya peneliti sistematika semacam ini tidak dimiliki oleh tafsir „ilmi manapun. Bahkan, tafsir „ilmi yang menafsirkan al-Qur’an paling lengkap dengan menyeluruh; yakni Tafsir al-Jawahir karangan Tantawi Jauhari pula tidak mengenal sistematika yang dipakai oleh Tafsir Salman. Tafsir al-Jawahir masih memakai sistematika pembahasan layaknya kitab tafsir secara umum, namun penulisnya memasukan perspektif ilmu pengetahuan umum untuk mempertegas corak ilmiahnya jugaberbagai gambar sebagai penguat pendapat serta mempermudah pembaca untuk memahaminya.

Tafsir Salman sudah menjadi pelopor pertama untuk sistematika seperti ini yang bisa menjadi rujukan untuk penafsir ilmiah setelahnya apabila ingin menafsirkan serta membahas sisi ilmiah al-Qur’an. Suatu hal yang amat berguna untuk perkembangan tafsir „ilmi pada masa depan. Sebagai suatu pola penafsiran yang berkembang setelah enam corak lainnya, corak ilmiah yang dihitung terakhir muncul. Walaupun begitu, perkembangannya sangat

pesat di era modern melihat fungsi al-Qur'an sebagai keajaiban yang tidak dapat tersaingi di manapun seiring perkembangan zaman. Karenanya, corak ilmiah ialah respons dari sisi keajaiban al-Qur'an yang harus dikembangkan oleh umat Islam generasi masa kini. (Hakim, 2019, hlm. 151–152)

Meskipun banyak tokoh yang mengemukakan apresiasinya terhadap Tafsir Salman, namun hal ini tidak membuat Tafsir Salman menjadi tafsir dengan penyusunan yang sempurna. Beberapa kritikan terhadap Tafsir Salman dalam penyusunannya diantaranya kritikan pada karakteristik penyusunan, Ilmu *Asbab an-Nuzul* dan telaah Kebahasaan. Dalam karakteristik penyusunannya Kitab Tafsir Salman lebih terfokus pada ayat dalam juz „amma terutama pada ayat yang di dalamnya mengandung isyarat-isyarat ilmiah saja, namun disisi lain ayat yang tidak mengandung isyarat ilmiah tidak di tafsirkan bahkan terlewatkan begitu saja. Hal serupa dapat dilihat dalam penafsiran Tafsir Salman pada surah al-Syams yang hanya di tafsirkan ayat 1-6 saja.

Kemudian pada pedoman *Asbab al-Nuzul*, Tafsir Salman dalam menafsirkan al-Qur'an tidak menggunakan hal yang memiliki hubungan dengan masa silam pada masa diturunkannya al-Qur'an. Dapat diartikan bahwasanya Tafsir Salman tidak memkai kaidah *Asbab al-Nuzul* dalam penafsiran ayatnya. Meskipun tidak semua ayat yang mengandung isyarat ilmiah memiliki *Asbab al-Nuzul*, namun *Asbab al-Nuzul* adalah modal

dalam menafsirkan ayat al-Qur'an supaya tidak keluar dari kerangka dan tujuan diturunkannya ayat tersebut pertama kali.

Walaupun terdapat berbagai pendapat serta kritikan terhadap kajian Tafsir Salman, tidak sedikit pula yang memberikan apresiasi terhadap upaya yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Yang mana kajian Tafsir Salman adalah terobosan baru dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an dengan dijumpai ilmu saintifik. (Madiah, 2021, hlm. 79–80)

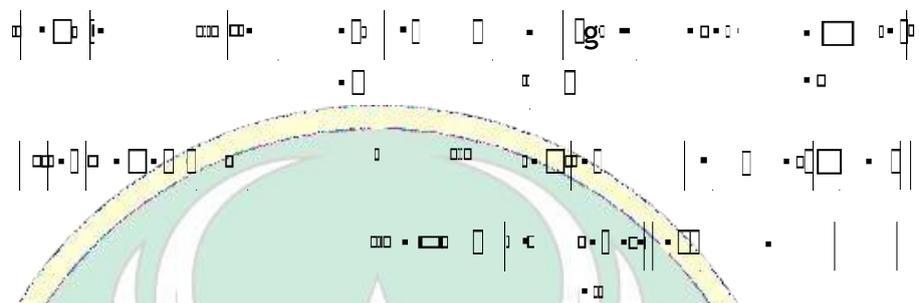
## **E. Definisi Matahari**

### **1. Matahari Menurut Sains**

Menurut kamus bahasa Arab, matahari (شَمْسٌ) menyiratkan anak sulung yang lebih tua. Matahari adalah benda langit, titik fokus tata surya dan sumber panas bagi bumi, menurut kamus bahasa Indonesia. Matahari adalah benda langit atau planet yang menciptakan panas dan cahaya bagi bumi serta benda langit lainnya yang mengelilinginya. Ini adalah pusat sirkulasi tata surya yang berbentuk bola berisi gas hidrogen yang berpijar.

Matahari adalah bintang terdekat yang berfungsi sebagai sumber energi bagi kehidupan di bumi. Matahari adalah bintang utama dengan diameter 1,4 juta km dan memiliki inti yang cukup padat untuk memicu reaksi termonuklir. Gravitasi antara atom yang bergerak di inti matahari menyeimbangkan besarnya gaya, yang mencegah aliran ledakan nuklir melebihi tekanan itu. Saat bintang meredup, konsekuensi keseimbangan tekanan menjadi lebih stabil.

Menurut penelitian, matahari bergerak dengan kecepatan 12 km per detik, bulan bergerak dengan kecepatan 18 km per detik, dan bumi bergerak dengan kecepatan 15 km per detik. Jadi, pergerakan matahari, bumi, dan bulan (berputar). Surah Yasin, ayat 38-40 dari al-Qur'an, berisi penjelasan Allah tentang masalah ini :



*“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya”.* (Departemen Agama RI, 2022)

Pengamatan satelit membuktikan bahwasanya matahari berjalan (beserta planet-planetnya) juga berotasi melalui ruang angkasa dari bintang ke bintang dengan kecepatan diprediksi hingga 30 km/detik mengarah ke salah satu rasi bintang yang disebut dengan rasi bintang Herkules. Karenanya revolusi bumi mengitari matahari berbentuk spiral, tidak berbentuk elips (bulat lonjong). Selama gerak tahunannya, matahari melalui wilayah yang dinamakan zodiak, yakni wilayah yang terhampar pada kedua sisi matahari.

Rasi bintang telah dibagi menjadi 12 oleh para astronom, setiap bulan, matahari melalui satu zodiak. Proses perputaran benda langit mengitari suatu titik tertentu pada skala besar ataupun kecil. Orbit matahari dengan

orbit bulan memiliki perbedaan, karenanya bulan tidak mungkin didahului matahari dalam mengiringi orbitnya. Orbit bulan ialah mengitari bumi, di sisi lain orbit matahari ialah mengitari galaksi. (Dalimunthe, 2017, hlm. 12– 13)

## 2. Matahari Menurut Al-Qur'an

Istilah matahari dalam al-Qur'an disebut dengan kata (شَمْسٌ) dan (ضَرَّاجٌ).

Kata matahari (شَمْسٌ) diulang al-Qur'an kurang lebih sebanyak 32 kali, yaitu pada: Qs. al-Baqarah [2]: 258, Qs. al-An'am [6]: 78, Qs. al-An'am [6]: 96, Qs. al-A'raf [7]: 54, Qs. Yunus [10]: 5, Qs. Yusuf [12]: 4, Qs. ar-Rad [13]: 2, Qs. Ibrahim [14]: 33, Qs. al-Hijr [15]: 73, Qs. an-Nahl [16]: 12, Qs. al-Isra' [17]: 78, Qs. al-Kahfi [18]: 17, Qs. al-Kahfi [18]: 86, Qs. al-Kahfi [18]: 90, Qs. Taha [20]: 130, Qs. Yunus [10]: 5, Qs. Taha [20]: 130, Qs. Yusuf [12]: 4, Qs. ar-Rad [13]: 2, Qs. Ibrahim [14]: 33, Qs. al-Hijr [15]: 73, Qs. an-Nahl [16]: 12, Qs. al-Isra' [17]: 78, Qs. al-Kahf [18]: 17, Qs. al-Kahf [18]: 86, Qs. al-Kahf [18]: 90, Qs. al-Anbiya [21]: 33, Qs. al-Hajj [22]: 18, Qs. al-Furqan [25]: 45, Qs. al-Furqan [25]: 61, Qs. asy-Syu'ara [26]: 60, Qs. an-Naml [27]: 24, Qs. al-Ankabut [29]: 61, Qs. Fatir [35]: 13, Qs. Yasin [36]: 38, Qs. Yasin [36]: 40, Qs. az-Zumar [39]: 5, Qs. Fusilat [41]: 37, Qs. Qaf [50]: 39, Qs. ar-Rahman [55]: 5, Nuh [71]: 16, Qs. al-Qiyamah [75]: 9, Qs. al-Insan [76]: 13, Qs. at-Takwir [81]: 1, Qs. asy-Syams [91]: 1, serta memakai kata matahari (*sirāj* / فَرَّاجٌ) sebanyak empat kali, yaitu pada Qs. al-Furqān [25]: 61, Qs. al-Aḥzab (33):46, Qs. Nūḥ [71]:16, Qs. al-Naba [78]: 13. Matahari (شَمْسٌ) secara bersamaan disebut dengan lafadz *qamar*



وَأَنذَرْتُكَ فِيهَا لَمَسًا ۚ فَتَوَلَّىٰ وُجْهَكَ لِلدَّيْخِ لَمَسًا ۖ فَجَاءَكَ بِهَا فَخْرًا ۖ وَإِن كُنْتَ لَتَرَاهُ حَكِيمًا

وَأَنذَرْتُكَ فِيهَا لَمَسًا ۚ فَتَوَلَّىٰ وُجْهَكَ لِلدَّيْخِ لَمَسًا ۖ فَجَاءَكَ بِهَا فَخْرًا ۖ وَإِن كُنْتَ لَتَرَاهُ حَكِيمًا

*“(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (Departemen Agama RI, 2022)*

Ayat ini melukiskan keberadaan matahari, bulan, dan bintang pada mimpi Yusuf serta ketundukannya kepada Yusuf. Karenanya, ayat ini lebih mengarah kepada permasalahan Yusuf, bukan permasalahan astronomi. pemakaian kata matahari, bintang, dan bulan pada ayat ini hanya sebagai objek mimpi Yusuf saja, bukan bintang, bulan, dan matahari yang sebenarnya.

Matahari dilukiskan sebagai benda langit yang bercahaya. Merujuk pada ayat-ayat ini bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri matahari ialah benda langit yang mempunyai cahaya, yang mana cahayanya menjadi penerang untuk kehidupan. (Hasan, 2015, hlm. 95–96)

### 3. Matahari Menurut Tafsir Salman

“Matahari” yaitu benda langit yang mana disebutkan dalam surah asy-Syams, ialah benda langit yang sangat mempengaruhi bumi dan penghuninya, termasuk manusia. Yang mana dideskripsikan dalam Qs. asy- Syams berikut:

وَالضُّحَىٰ ۝۱  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝۲  
لَمَسَّا نَسِيًا ۝۳  
وَالضُّحَىٰ ۝۴  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝۵

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,” (Departemen Agama RI, 2022)*

Pada ayat (1), *wa al-syamsi wa dhuhaha* (“*Demi matahari dan sinarnya di pagi hari*”), i‘rab-nya dimulai dari huruf *wa* yang merupakan salah satu huruf *qasam* atau “sumpah”. Kata asy-Syams sendiri termasuk *muqsam bih* atau “sesuatu yang dijadikan untuk bersumpah”. *Duha* menurut Mujahid berasal dari *dau* yang artinya “sinar”, sedangkan menurut Qatadah, artinya, “siang secara keseluruhan”. Kata *duha* menurut Ibnu Fari mempunyai arti *daar* “terlihat” dan “jelas”. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 331–332)

Surah asy-Syams sendiri tersusun dari 15 ayat dan tergolong dalam kategori surah Makiyah, yaitu surah-surah yang turun sebelum Rasulullah Saw. Hijrah ke Yasrib (Madinah). Nama asy-Syams diambil dari ayat pertama yang dijadikan sumpah oleh Allah Swt. tatkala mengawali surah ini. Asbabun nuzul dari surah ini yakni berkaitan dengan tujuan utama dari surah ini yaitu terdapat pesan untuk mengerjakan banyak-banyak kebaikan serta menghindari beraneka macam keburukan. (Muhtarom, 2021, hlm. 40)

Ayat pertama hingga terakhir dalam Qs. asy-Syams ini mempunyai hubungan yang saling mendukung. Misalnya saja pada ayat 1-6, dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwasanya ayat-ayat ini mengandung sumpah Allah menyangkut makhluk-makhluk beserta fenomena-fenomena semesta yang dilanjutkan sumpah Allah dengan langit tempat matahari beredar dan memancarkan sinarnya dan dengan bumi tempat makhluk tinggal.

Begitu pula al-Maraghi yang menegaskan bahwa Qs. asy-Syams ayat 1-6 memiliki munasabah dengan ayat selanjutnya yang mana dijelaskan

bahwa pada ayat 1-6 ini Allah bersumpah dengan menggunakan nama cahaya yang gelap, serta langit dan bintang juga zat yang sudah membangundan menjadikannya sebagai sumber cahaya, kemudian Allah bersumpah pula dengan nama bumi dan zat yang menghamparkannya. Dilanjutkan sumpahnya atas jiwa dan penyempurnaan ciptaan dan pengilhaman-Nya. Dan diantara umpah ini membagikan nilai yang amat tinggi bagi makhluk-makhluk tersebut.

Lalu dilanjutkan dengan ayat 7 dan 8 dimana diterangkan mengenai jiwa manusia agar sadar serta memperhatikan makhluk yang sudah disebut oleh ayat-ayat sebelumnya. Allah meberikan ilham pada jiwa itu di jalan kefasihan dan jalan ketakwaan, yaitu memberi potensi dan kemampuan terhadap jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Al-Maraghi memberi penjelasan bahwa objek sumpah pada ayat 7-10 tidak diterangkan. Pada ayat 7-10 ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengotori jiwanya akan merugi. (Hasballah dkk., 2018, hlm. 48–49)

“Matahari”, ialah benda langit yang disebut dalam Surah asy-Syams, merupakan salah satu benda langit yang sangat memengaruhi bumi dan penghuninya, termasuk manusia. Karena itulah, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mencoba menggali makna surah ini dari perspektif astronomis, khususnya pada ayat (1-6) yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 ۞ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ  
 ۞ وَالنَّجْمِ إِذَا هَجَىٰ  
 ۞ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عِندَ ذُرِّيٰرِهِ  
 ۞ إِذَا تُفَجِّرَ الْغَمَامَ  
 ۞ تَفَجَّرَ مَجْرَىٰهَا  
 ۞ وَالسَّمَاءِ بِمَا تَصَدَّىٰ  
 ۞ بِلَا سَحَابٍ لِّهَا  
 ۞ وَإِذَا تُفَجَّرَ الْغَمَامَ  
 ۞ تَفَجَّرَ مَجْرَىٰهَا  
 ۞ وَالسَّمَاءِ بِمَا تَصَدَّىٰ  
 ۞ بِلَا سَحَابٍ لِّهَا

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya (Departemen Agama RI, 2022)*

Di dalam penafsiran kitab Tafsir Salman ITB, Qs. asy-Syams menggunakan gaya penafsiran Maudu'i, yang berupaya memahami al-Qur'an dengan mengupulkan ayat-ayat dengan satu tujuan.

#### 1. Tafsir Ilmiah Terdahulu

Berdasarkan keterangan ayat (1-4) yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengenai matahari menerangkan empat keadaan yang berbeda. *Pertama*, sewaktu posisi matahari naik sepenggalahan (waktu *duḥā*). *Kedua*, sewaktu bulan memantulkan cahaya matahari. *Ketiga*, sewaktu sempurna penyebaran cahayanya, yaitu di siang hari. *Keempat*, sewaktu cahayanya tidak tampak lagi di sebagian belahan bumi. Dalam buku al-Qur'an, Kitab Sains dan Medis, Syaikh Yusuf al-Hajj Ahmad mengemukakan penjelasan tentang ayat 1-4 Qs. asy-Syams.

Ayat ini bermakna, sianglah yang membuat matahari menjadi nampak lebih jelas bagi penduduk bumi yang melihatnya. Dan ini merupakan suatu kilasan lagi dari kilasan mukjizat saintifik dalam al-Qur'an yang menetapkan bahwa (1) sinar matahari tidak akan terlihat kecuali ketika berbentuk cahaya di siang hari bumi, (2) alam semesta di luar zona gelap di umbra, dan (3) area siang pasti memiliki sifat-sifat

yang membantunya dalam menampakkan dan memperlihatkan sinar matahari bagi makhluk di muka bumi.

Menurut Agus Purwanto untuk memahami ayat dalam Qs. asy-Syams ayat (1), cukup dengan melakukan usaha sederhana yakni seseorang hanya perlu keluar rumah di pagi hari untuk mencari lokasi yang tidak terhalang apabila mengalihkan pengelihatan ke timur. Di waktu siang kita tidak mampu dan disarankan agar tidak menatap matahari langsung dengan mata telanjang dikarenakan bisa mengakibatkan kebutaan. Namun, di waktu pagi disaat matahari bisa dilihat dan ditatap secara langsung dengan mata telanjang, matahari nampak berbentuk bulat dan memiliki warna kemerahan.

Karena pada pagi hari matahari terlihat berbentuk bulat, tidak pernah berbentuk garis lurus maupun lengkung ke atas, menandakan matahari memiliki bentuk bundar layaknya bola, tidak seperti lembaran kain lingkaran yang tipis. Sebab, bola senantiasa terlihat bundar apabila terlihat dari arah mana pun. Adapun kain tipis berwujud lingkaran akan terlihat seperti lingkaran apabila melihatnya dari depan dan berbentuk garis apabila terlihat dari samping. Kemungkinan ini merupakan salah satu rahasia yang bisa didapatkan dari penampakan matahari setiap pagi yakni matahari berbentuk bundar.

Mir Aneesuddin menulis mengenai makna ayat, “*Demi matahari yang cahayanya di waktu duḥā (pagi hari). Demi bulan ketika ia merefleksikannya*” (Qs. asy-Syams: 1-2). Menurutnya, kata-kata Arab

“*talā*”, yang dapat diartikan dengan “merefleksikan”, ialah kata turunan dari akar yang sama seperti halnya kata “*tilāwah*” yang memiliki arti “membaca” atau “pembacaan”. Kita membaca hanya karena ada refleksi. Apabila sinar maupun permukaan tempat jatuhnya cahaya tidak terdapat refleksi, maka kita tidak dapat membaca. Dengan memakai perspektif ini, maka gabungan kata “*talāhā*” memiliki arti bahwa ia (bulan) merefleksikan cahaya dari matahari itu. Perhatikanlah, 1.400 tahun yang lalu telah dijelaskan secara tuntas betapa mekanisme produksi sinar bulan secara tuntas dijelaskan, dengan menggunakan kata-kata paling sesuai. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 333–335)

Ahmad Mahmud Sulaiman menulis:

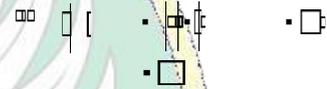
*“Demi matahari dan cahayanya. Dan demi bulan tatkala mengiringinya. Dan demi siang tatkala menampakan terangnya. Dan demi malam tatkala menyelubunginya”* (Qs. asy-Syams: 1-4). Ayat-ayat ini merupakan bukti yang cukup bahwa al-Qur’an telah menunjukkan rotasi bumi dengan jelas. Dua fakta ini: bulatnya Bumi dan rotasi pada porosnya dapat disimpulkan dari ayat lain pada surah ke 39 yang menyatakan bahwa Allah menurunkan malam setelah siang dan siang setelah malam. Ini menunjukkan bahwa bumi, di mana siang dan malam berbeda, tidak hanya bergerak, tetapi juga berbentuk bulat.

## 2. Tafsir Ilmiah Salman

Empat ayat pertama surah asy-Syams berbicara tentang pengaruh matahari di langit. Allah bersumpah dengan matahari sebagai pusat tata



matahari (150 juta km) = 400 kali diameter bulan (3.475 km). Jadinya, sewaktu gerhana matahari total berlangsung, matahari dan bulan membentuk sudut pandang yang persis sama. Posisi ini membuat bulan tepat menghalangi matahari, seakan-akan persis besarnya kalau terlihat dari bumi. Kemiringan bidang orbit bulan terhadap bidang orbit mengelilingi matahari itu sangat kecil sehingga penampakan bulan di langit itu sangat berdekatan. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 335–337) Ini merupakan suatu keteraturan ciptaan Allah yang telah dipaparkan pada Surah al-Rahman ayat (5) sebagai berikut:



Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan”  
(Departemen Agama RI, 2022)

Ukuran serta jarak matahari dan bulan telah diatur oleh Allah dengan amat teratur, supaya manusia bisa meresapi keindahannya. Terdapat hal yang istimewa lainnya pada ayat (3) dan (4). Ayat (3) yang memaparkan siang, memakai *fi’il ma’di* atau *past tense*. Hal ini membuktikan siang bisa berganti. Di samping itu ayat (4) yang membahas malam, memakai *fi’il mudhari* atau *continous tense*. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya malam secara terus-menerus terjadi. Tanda ini mengisyaratkan bahwa hakikatnya alam semesta akan senantiasa gelap tanpa adanya matahari. Dua ayat selanjutnya ialah pengalihan pemaparan terkait fenomena langit ke bumi. Bunyi ayat tersebut yaitu: (5) *Wa al-samā’i wa mā banāhā* (“Demi langit dan

pembinaannya”). (6) *Wa al-ardi wa mā ṭahāhā* (“Demi bumi dan penghamparannya”).

Ayat (5): Pembinaan langit atau angkasa dimana dahulu kala langit merupakan satu kesatuan dengan bumi, dan meteor mempunyai peran untuk menjauh. Allah memberi perintah kepada kita untuk menalari keunikan bumi diantara benda-benda langit. Bumi mempunyai diameter khatulistiwa 12.756 km serta massa  $6 \times 10^{24}$  kg. Berada di posisi 150 juta km (8 menit – cahaya) dari matahari. Itu semua menjadikan bumi sebagai planet yang “pas ukuran-nya” dan “pas posisinya”.

Jika bumi lebih besar dan masif, maka semakin besar pula gaya gravitasinya. Konsekuensi-nya, atmosfer bumi dapat terpenuhi oleh gas amonia dan metana. Bahkan, kemungkinan pula gas hidrogen serta helium. Namun kebalikannya, apabila diameter bumi kita lebih kecil, gaya gravitasi yang dihasilkan juga kecil. Gas oksigen dan uap air dapat lolos ke ruang angkasa serta menghilang untuk selamanya.

Apabila bumi lebih dekat dengan matahari, pastinya menyebabkan temperatur permukaan bumi menjadi tinggi. Mengakibatkan, air tidak berwujud cairan, namun selalu berbentuk gas (uap). Namun kebalikannya, apabila bumi lebih jauh dari matahari, suhu permukaan bumi menjadi dingin. Samudra pasti akan membeku mengakibatkan tidak adanya siklus hidrologi. Tentunya, tanpa adanya air yang cair, keberlangsungan hidup di bumi sangat tidak mungkin terjadi.

Salah satu fungsi matahari yaitu sebagai sumber informasi dan energi untuk tata surya dan seluruh penghuninya. Pada dasarnya, fungsi dari matahari berada pada curahan sinar serta daya yang dibagikannya. Dengan penerangan dari matahari menjadikan kita mengenali benda-benda langit lain. Tanpa adanya sinar matahari, kita tidak dapat mengenali planet, bulan, debu antarplanet, komet, dan sebagainya.

Munculnya bayangan dari sinar matahari dipergunakan pula dalam menetapkan waktu-waktu di bumi. Dengan bayang-bayang sebilahtongkat contohnya, kita dapat menentukan waktu-waktu shalat. Bayang-bayang matahari sudah dimanfaatkan pula oleh beragam peradaban dalam menyusun kalender. Dapat dikatakan, banyak informasi yang diperoleh manusia akibat adanya matahari. Curahan sinar matahari juga mengoptimalkan siklus bioritmik manusia. Aktifitas manusia dari pagi sampai malam hingga pagi lagi, diatur oleh matahari. Sebagian besar manusia dari zaman dahulu mengawali aktivitas saat terbitnya matahari serta beristirahat pada saat terbenamnya matahari. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 338–340)

Selain sinarnya, matahari mempunyai peranan penting melalui daya yang dibagikannya. Curahan daya yang matahari keluarkan amat signifikan dikarenakan pemustan massanya juga amat sangat tinggi. Kurang lebih 99,9 % massa tata surya bersumber dari matahari. Massa yang amat sangat tinggi ini mengikat benda-benda langit pada tata surya dengan kuat hingga 100 AU. Satu AU (*Astronomical Unit*) sama dengan

jarak dari matahari ke bumi kira-kira 19.597.870.700 atau 19,6 juta km. Dengan jarak yang begitu jauh pun, matahari masih dapat memberikan kehangatan bagi biosfer kita.

Tingginya daya matahari dapat dilihat melalui temperturnya yang amat tinggi. Pada bidang korona (lapisan terluar atmosfer matahari), temperturnya mencapai puluhan juta derajat celsius, sehingga besi terisolasi menjadi ion  $Fe^{24+}$ . Korona merupakan perluasan atmosfer matahari yang memenuhi tata surya membentuk *angin matahari*. Mekanisme pelontaran matahari melalui angin matahari ini belum bisa dipahami sepenuhnya oleh para ilmuwan. Tidak hanya panas yang kita rasakan sebagai bentuk adanya energi matahari. Bentuk energi lain juga dapat ditimbulkan dari massa bulan dan matahari.

Di dunia sains, matahari memberikan tantangan berfikir dan penguasaan akan teknologi. Para pakar sependapat bahwasanya apa yang berlangsung di dalam inti matahari ialah reaksi termonuklir. Dengan umurnya yang 5 milyar tahun, tidaklah mungkin ada cara lain bagi matahari untuk selalu membagikan energi tinggi itu. Namun, hingga saat ini astronomi belum mengetahui betul apa yang sebenarnya terjadi di pusat matahari.

Secara teknologi, matahari merupakan kapasitas sumber energi yang masih sedikit sekali dimanfaatkan oleh manusia. Apabila energi matahari yang mencapai bumi dibandingkan dengan energi BBM, hal ini sama dengan subsidi jutaan barrel setiap tahun. Dibutuhkan pusat studi

mengenai pengelolaan energi matahari. Manusia terkadang merasa takut akan kurangnya energi, tetapi energi matahari yang amat besar belum dioptimalkan. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 340–341)

## **F. Bagian-Bagian Matahari**

Secara global matahari dibagi ke dalam tiga bagian secara umum, yakni bagian angkasa matahari, permukaan matahari, serta bagian dalam matahari ataupun inti matahari. Semua yang datang ke bumi asalnya dari bagian angkasa matahari, dan bagian ini menerima sumber dayanya berasal dari reaksi termonuklir yang terjadi pada inti matahari. (Asrori, 2020, hlm. 22)

### **1. Angkasa Matahari**

Segala radiasi yang dipancarkan bumi asalnya dari angkasa matahari, pada bagian angkasa matahari ini menerima sumber daya dari reaksi termonuklir yang berlangsung pada inti matahari. Bagian angkasa matahari ialah bagian matahari yang dengan langsung bisa diamati akan tetapi hanya bagian angkasa atmosfernya saja. Bagian angkasa matahari dibagi jadi tiga bagian yakni fotosfer, kromosfer dan korona.

#### **a. Fotosfer**

Wilayah matahari yang dikenal sebagai fotosfer sebagian besar terdiri dari hidrogen (75%), helium (23%), dan zat lainnya. Perkiraan suhu fotosfer pada 6000oC. Menurut pengamatan para ahli, fotosfer mengandung setidaknya 67 komponen kimia yang berbeda. Helium adalah unsur pertama yang didapatkan di fotosfer.

#### **b. Kromosfer**

Kromosfer dinamakan pula bola warna yang menjulang di atas permukaan matahari dengan jauh 12.000 km. Lapisan ini menandakan perubahan dari fotosfer menuju atmosfer matahari bagian luar. Suhu pada bagian bawah kromosfer lebih dingin dibandingkan suhu-suhu pada fotosfer yakni kurang lebih dibawah 5000°C. Namun suhu ini akan naik ke daerah luar kromosfer yang dapat mencapai 10.000 °C atau dapat mencapai 100.000°C di tingkatan paling atas. Pada lapisan ini berlangsung aktivitas yang terlihat jelas yang disebut dengan *protuberans*.

c. Korona

Korona ialah lapisan paling luar dari angkasa matahari yang begitu terang. Korona matahari hanya terlihat pada saat gerhana matahari total berlangsung. Korona mempunyai rendahnya kerapatan partikel. Pada bagian bawah korona kerapatan mencapai  $10^9$  atom/cm<sup>3</sup>. Apabila gerhana matahari terjadi, korona tampak seperti mahkota yang melingkupi matahari. Kondisi cerah langit adalah faktor penting dalam pengamatan korona matahari.

2. Permukaan Matahari dan Gejala-gejalanya

Ada banyak aktivitas matahari di permukaan matahari. *Granulasi* dan *supergranulasi*, *bintik matahari*, *suar*, *tonjolan*, *spikula*, *plage*, dan *fakula* adalah beberapa dari fenomena ini.

a. Granulasi dan Supergranulasi

Granulasi adalah tanda bahwa gas bergerak menuju fotosfer bagian atas, di mana ia akan turun begitu mencapai bagian atas fotosfer karena suhunya yang lebih rendah. Bercak gelap, yang suhunya berkisar dari pusat granulasi sebesar 50 hingga 100 derajat Celcius, adalah tempat suhu gas menurun. Granulasi akan terlihat oleh pengamat teleskopik sebagai butiran beras yang terbakar. Menurut para astronom, granulasi adalah fotosfer gas yang dipanaskan dan mengalir secara tidak menentu dan agresif.

b. Bintik Matahari

Galileo yang pertama kali melihat bintik matahari di tahun 1610, memberikan tambahan informasi mengenai sifat matahari, karena mereka tampak bergerak melintasi permukaan dari timur ke barat. Perputaran matahari pada porosnya, membawa titik-titik itu, dengan jangka waktu 25 hari. Tetapi pada pengamatan yang lebih dekat membuktikan bahwa tidak semua bintik matahari bergerak pada kecepatan yang sama. Bintik matahari yang berada di dekat arus khatulistiwa matahari bergerak lebih cepat.

c. Flare

Flare ialah letusan keras dimana sejumlah besar energi magnetik dilepaskan. Terjadinya peristiwa ini bisa dalam beberapa menit hingga beberapa jam saja. Peristiwa ini bisa memanaskan gas hingga suhu 20 juta K, dan mereka sumber sinar X intens dan radiasi sinar gamma. Flare, terjadi di daerah yang mempunyai diameter sampai beberapa

puluh ribu kilometer. Peristiwa flare ini bisa berefek hingga mencapai bumi. Apabila flare terjadi, timbulah pancaran partikel-partikel dengan energi tinggi, misalnya proton dan elektron yang bergerak dengan kecepatan 500 km/detik hingga 1.000 km/detik.

d. Prominensa

Prominensa adalah peristiwa keluarnya busur-busur api ataupun lidah-lidah api dari permukaan matahari. Di samping itu ada juga peristiwa pada lengkungan korona dan aliran materi yang menjulur jauh di atas permukaan matahari. Yang melahirkan perbedaan diantara prominensa dengan lengkungan korona yakni kerapatan partikelnya yang lebih tinggi dari lengkungan korona.

e. Spicule

Spicule ialah daerah di atas kromosfer dengan semburan lidah-lidah api kecil yang menjadi cirinya. Spicule mempunyai kecepatan semburan hingga 30 km/detik, dan bisa naik lagi sampai 5.000-20.000 km diatas kromosfer. Spicule keluar di pinggir sel granulasi, dan menjadi sumber materi yang ada di korona. Masing-masing spicule hanya dapat bertahan 10 menit.

f. Fakula

Fakula adalah daerah yang panas dan cukup terang atau disebut sebagai "obor kecil". Bagian ini sering dikelilingi oleh beragam kelompok bintik matahari namun bisa juga sendirian. Sebagian besar pakar astronomi berpandangan bahwa fakula merupakan massa gas

yang amat besar serta lebih panas dibandingkan daerah lainnya pada permukaan matahari.

### 3. Bagian Dalam Matahari

Bagian dalam matahari ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian inti, bagian radiatif, dan bagian konveksi. Ketiga bagian ini mempunyai keadaan dan proses yang berbeda-beda.

#### a. Inti Matahari

Proses fusi juga terjadi di inti matahari. Dimulai dengan proses pembuatan helium dari empat atom hidrogen, reaksi fusi adalah proses sintesis unsur-unsur dari yang sangat ringan hingga yang berat. Meskipun volume inti matahari hanya seperlima dari keseluruhan volume matahari, ia mengandung setengah dari massa matahari.

#### b. Bagian Radiatif

Tempat pembawa radiasi dari energi yang disinari matahari adalah daerah radiasi matahari. Suhu daerah radiasi matahari adalah 8.000.000 oC, sedangkan daerah konvektif yang berbatasan dengannya lebih panas 500.000 oC. Porsi radiasi ini mencakup 598.560 km, atau 0,86 jari-jari matahari.

#### c. Daerah Konvektif

Daerah konvektif matahari adalah tempat material dan radiasi dari dalam ditarik keluar menuju daerah yang lebih dingin di atasnya, menciptakan semacam aksi pengadukan. Suhu udara turun di dekat bagian atas area radiasi, membuat transmisi energi radiasi menjadi tidak

efektif. Konveksi dengan demikian digunakan dalam hal ini untuk mendistribusikan energi. Granulasi dengan jelas menampilkan dampak konveksi yang terjadi di bawah sinar matahari.(A. Afida, 2018, hlm. 20–30)

#### 4. Gerak Semu Matahari

Matahari tampak bergerak dan berganti posisi secara teratur karena letak peredaran matahari dilihat dari Bumi. Gerak semu matahari dibagi menjadi dua kategori berdasarkan periode: gerak semu harian dan gerak semu tahunan.

##### a. Gerak Semu Harian

Gerak semu harian matahari adalah perubahan semu posisi matahari setiap harinya. Hal ini dapat dilihat pada saat matahari terbit dari ufuk Timur, lalu bergerak semakin lama semakin tinggi hingga sampai tengah hari mencapai kedudukan yang paling tinggi. Setelah itu semakin lama semakin rendah dan pada akhirnya terbenam di ufuk Barat. Pergerakan tersebut bukanlah pergerakan matahari yang sebenarnya, pergerakan tersebut dinamakan sebagai gerak semu harian matahari. Gerak semu harian matahari disebabkan oleh rotasi bumi (gerak putar bumi pada porosnya), dengan waktu rotasi selama 24 jam atau lebih tepatnya 23 jam 56 menit 4.1 detik

##### b. Gerak Semu Tahunan

Gerak semu tahunan matahari adalah perubahan semu posisi matahari dalam satu tahunnya. Selain gerak semu harian,



terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua, tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Departemen Agama RI, 2022)

Dalam tafsir Ilmi Tim Kementrian Agama RI bahwasanya matahari, dengan ketentuan yang ditetapkan Allah, selalu berjalan pada garis edarnya. Berlaku pula ketentuan Allah ini bagi bulan, bintang-bintang, dan planet-planet di ruang angkasa. Kesemuanya bergerak bersesuaian dengan ketentuan Allah, maka dari itu walaupun jumlahnya sangat banyak bahkan tak terhitung, perputaran benda-benda langit sangat teratur. Demikian pula malam yang tidak akan mendahului siang yang datang setelahnya. Masing-masing mempunyai garis edar sesuai ketentuan Allah, pada hakikatnya telah dinyatakan oleh hukum alam yang merupakan hukum Allah juga. Peranan matahari sebagai pusat tata surya pula salah satunya sebagai pengendali gerak dan dinamika tata surya beserta energinya.

Adapun menurut Quraish Shihab bahwa ayat di atas menunjukkan suatu fakta ilmiah yang baru para astronom temukan pada awal abad 17 M. Matahari, bumi, bulan dan semua planet serta benda-benda langit lainnya bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan dan arah tertentu.

Di samping itu, matahari dengan tata suryanya berada pada suatu nebula besar yang dikenal dengan Bimasakti. Kecepatan edarnya dapat mencapai sekitar 700 km perdetik, dan peredarannya dalam mengitari pusat memerlukan waktu kurang lebih 200 juta tahun cahaya. Tidak akan mungkin bagi matahari mendahului bulan, dikarenakan keduanya beredar dalam suatu gerak linier yang tidak akan bisa bertemu.

Begitupula dengan siang tidak bisa didahului oleh malam, kecuali apabila perputaran bumi pada porosnya dari arah timur ke barat, tidak seperti seharusnya, bergerak dari barat ke timur. Pada saat bumi dikelilingi bulan, dan matahari dikelilingi bumi harus melewati perkumpulan bintang-bintang yang selanjutnya melahirkan posisi-posisi (*manazil*) bulan. Oleh karenanya dapat disaksikan pada seperempat pertama dan kedua, bulan tampak seperti tandan yang tua.

Menurut Hamka bahwa penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa matahari berjalan sesuai peredarannya. Kemajuan penelitian mengungkapkan bahwa matahari berjalan dengan kecepatan 12 mil per detik menurut perhitungan ahli falak. Matahari melalui garis orbitnya sendiri, begitu pun bulan, bumi dan bintang-bintang.

Dengan ketetapan Allah tersebut benda langit tersebut berjalan sesuai garis orbitnya. Jarak antara bintang satu dengan bintang lainnya saling berjauhan, seperti bumi kita ini dengan matahari berjarak 93 juta mil. Sedangkan jarak bumi dengan bulan adalah 240 ribu mil. Maka, dapat mungkin untuk melakukan perjalanan ke bulan seperti yang dilakukan astronot yang berasal dari Cape Kennedy di Amerika dengan menggunakan pesawat "Apollo". Dalam perjalanan cahaya, bulan adalah yang terdekat dengan matahari. Kecepatan perjalanan cahaya sekitar 186.000 mil per detik. Sedangkan jarak bintang dengan matahari adalah 104 miliar mil.

Menurut al-Marghi bahwa peredaran matahari mengelilingi porosnya yang tetap, bahwa matahari mengelilinginya selaras dengan aturan astronomisnya.

Sudah terbukti bahwasanya matahari itu ternyata melakukan rotasi pada sumbunya kira-kira 200 mil per detik. Aturan yang ajaib ini ialah ketentuan Allah yang Perkasa dan Maha Kuasa serta yang mengendalikan makhluk-makhluk-Nya dan Maha Tahu keadaannya. Pada perjalanan bulan, yakni 28 manzil, bahwa bulan setiap malam singgah pada manzil-manzil tersebut satuper satu. (Fitria, 2016, hlm. 42–45)

Aristarchus (kira-kira tahun 310-230 SM) yang merupakan seorang pakar astronomi Yunani pernah mengungkapkan bahwa matahari bisa saja berada pada pusat alam semesta, dan bumi bergerak mengitarinya. Namun, ia tetap menolak gagasannya sendiri. Konsep matahari sebagai pusat tata surya (heliosentris) pada masa itu belum mendapatkan tempat pada bidang astronomi. Kapan gagasan heliosentris ini muncul kembali? Gagasan mengenai heliosentris ini muncul kembali di sekitar tahun 1543. Terjadi revolusi ilmiah besar-besaran pada tahun itu yang dilakukan oleh Nicolaus Copernicus, seorang astronom Polandia, yang secara berani mengajukan pergantian model geosentris dengan model heliosentris yang lebih sederhana. Bagaimana susunan model heliosentris ini terkait dengan alam semesta? Pada model ini, di samping oleh planet-planet, benda-benda antar planet lainnya juga mengitari matahari seperti Komet, Asteroid, dan Meteoroid.

Pada model heliosentris Copernicus, matahari dianggap berada di pusat alam semesta, letak bintang-bintang berada pada bulatan angkasa dan berputar mengelilingi matahari. Diantara bintang-bintang dan matahari terdapat planet-planet termasuk bumi yang berputar mengelilingi matahari dalam masing-

masing orbitnya dengan lintasan orbit berbentuk lingkaran gerak mundur semu dalam peredaran planet-planet yang sulit dijabarkan oleh model geosentris, bisa dengan mudah dijabarkan pada model heliosentris ini, dengan memakai konsep gerak relatif antara bumi dan planet-planet lain yang bergerak disekitar matahari dengan perbedaan kecepatan sudut putar. (Syofyan, 2018, hlm. 12–13)

#### H. Fungsi Matahari Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Salman

Alam semesta menerima anugerah yang Allah Swt limpahkan berupa matahari. Kata syams (شمس) merupakan penyebutan bagi matahari di dalam al-Qur'an yang mana diulang sebanyak 33 kali. Didasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di bawah ini fungsi matahari menurut peneliti berdasarkan pandangan al-Qur'an:

##### a. Matahari Sebagai Isyarat Kekuasaan Allah Swt.

Diantara sekian banyak surat al-Qur'an, hanya ada satu surat yakni Qs. asy-Syams, dimana Allah SWT memberinya nama matahari. Sebagaimana disebutkan di awal surat ini, Allah Swt. bersumpah dengan nama-nama ciptaan-Nya. sesuai dengan pesan Allah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ  
 وَالنَّجْمِ إِذَا هَجَىٰ  
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُرُوْهُ أَعْلَىٰ  
 السَّمَوَاتِ أَعْلَىٰ  
 وَالْأَرْضِ أَعْلَىٰ  
 وَالْعَرْشِ أَكْبَرُ  
 الْمَقَامِ  
 وَالشَّمْسِ إِذَا ضَلَّتْ  
 رَجَعَتْ إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّهَا  
 الْاَعْلَىٰ

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya”* (Departemen Agama RI, 2022)

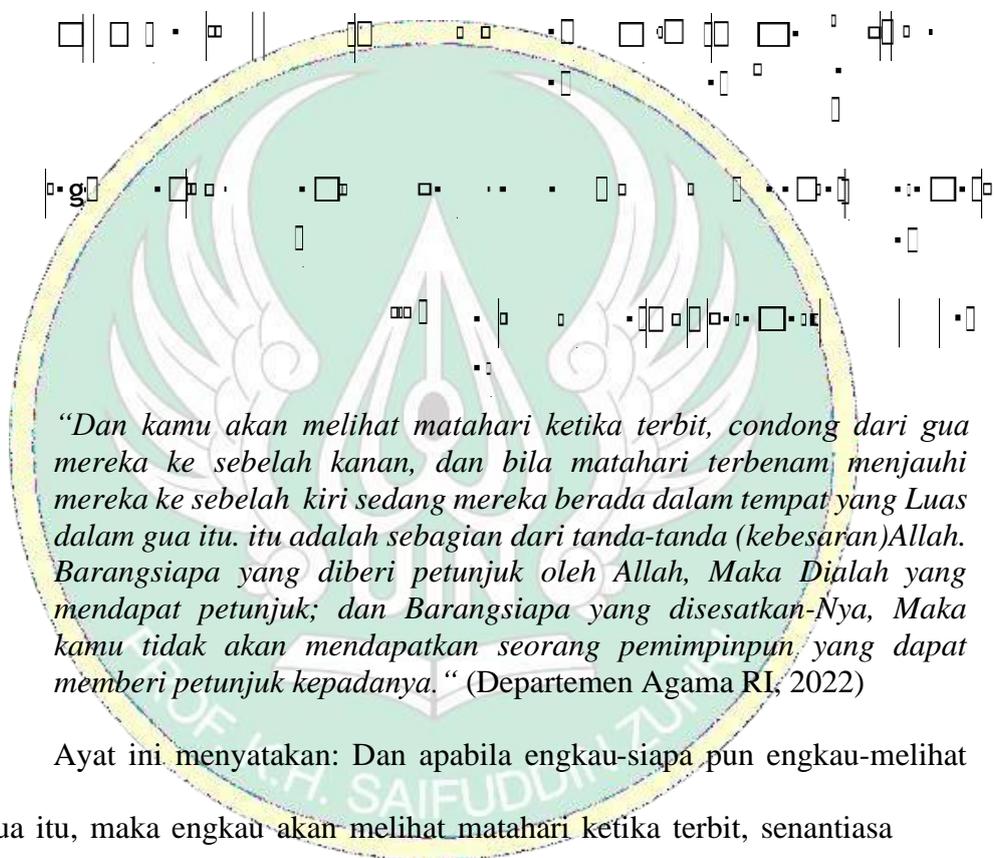
Ayat di atas menjabarkan terkait firman Allah Swt: Aku bersumpah demi matahari dan sinarnya di pagi hari dan demi sinar matahari yang dipantulkan





*“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Departemen Agama RI, 2022)*

Kemudian dijelaskan pula di dalam Qs. al-Kahfi ayat 17, yang menerangkan mengenai matahari sebagai pertanda akan kebesaran dan juga kekuasaan Allah Swt yang berbunyi:



Ayat ini menyatakan: Dan apabila engkau-siapa pun engkau-melihat gua itu, maka engkau akan melihat matahari ketika terbit, senantiasa condong dari gua mereka ke sebelah kanan, sehingga melalui pintu gua itu matahari dapat masuk. Dan bila matahari terbenam, maka cahayanya menjauhi mereka yakni melewatinya ke sebelah kiri sehingga sinarnya yang panas tidak menyengat mereka. Itu yakni keadaan gua dan juga pengaturan Allah yang telah dikemukakan di atas adalah sebagian dari ayat-ayat yang merupakan tanda-tanda kebesaran dan juga kekuasaan Allah Swt. (Shihab, 2022b, hlm. 27)

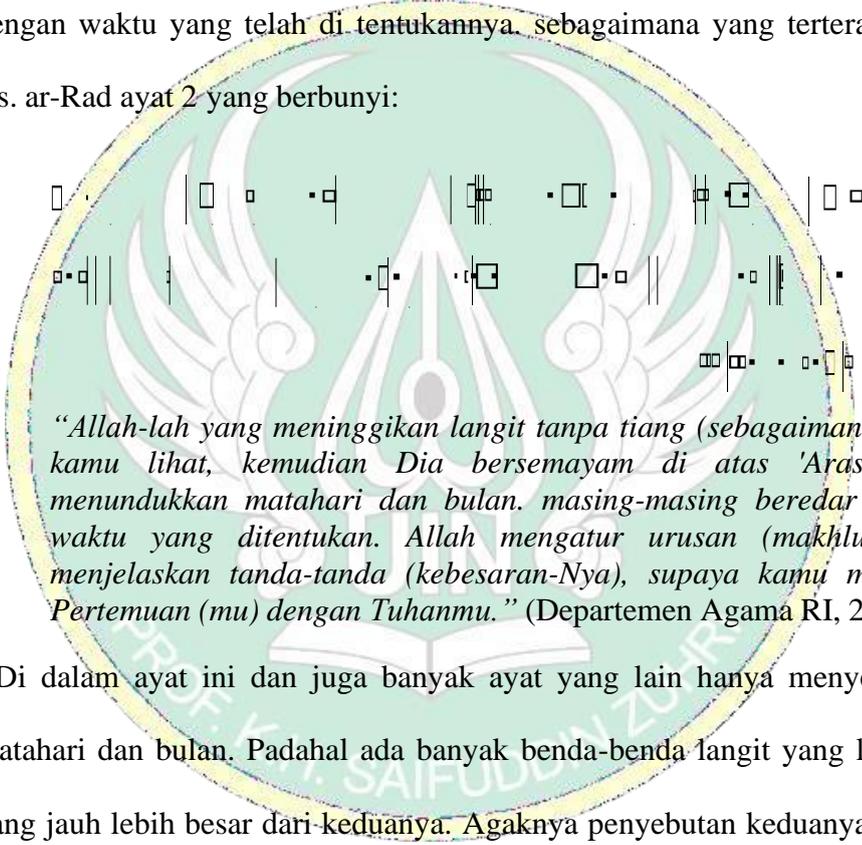
Allah mengatur juga menguasai ketujuh langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan untuk kepentingan makhluk, antara lain menyangkut pengaturan rezeki mereka. Semua bersesuaian dengan pengaturan-Nya terhadap alam raya ini. Hal ini tertera dalam Qs. al-Ankabut ayat 61 yang berbunyi:

وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ  
وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ  
وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا اللَّهُ

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (Departemen Agama RI, 2022)*

Empat ayat sebelum ayat ini merupakan sisipan sekaligus bimbingan untuk kaum muslimin yang mendapatkan perlakuan aniaya dari kaum musyrikin. Kemudian ayat ini berbicara mengenai kaum musyrikin yang antara lain dikatakan sebagai "Orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah Swt. mereka itulah termasuk orang-orang yang merugi." Ayat ini menunjukkan betapa kacau dan bertolak belakangnya kepercayaan mereka. Mereka percaya bahwasanya Allah merupakan pencipta langit dan bumi, pengatur matahari dan bulan. Namun, mereka malah menyembah selain-Nya. Penyebutan matahari dan bulan secara khusus pada ayat di atas, karena itulah makhluk yang paling mengagungkan dalam pandangan mata manusia secara umum. Yang mana keduanya menunjukkan kekuasaan Allah. (Shihab, 2022b, hlm. 533)

Allah Swt. yang menurunkan al-Qur'an Allah pula yang meninggikan langit yakni menjadikannya tinggi sejak penciptaannya dalam keadaan tanpa tiang penyanggah yang adapat dilihat dengan mata kepala, kemudian Allah Swt. bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan antara lain guna kemaslahatan makhluknya. Yang mana dijelaskan bahwasanya masing-masing dari matahari dan bulan itu beredar secara teratur sesuai dengan waktu yang telah di tentukannya. sebagaimana yang tertera dalam Qs. ar-Rad ayat 2 yang berbunyi:

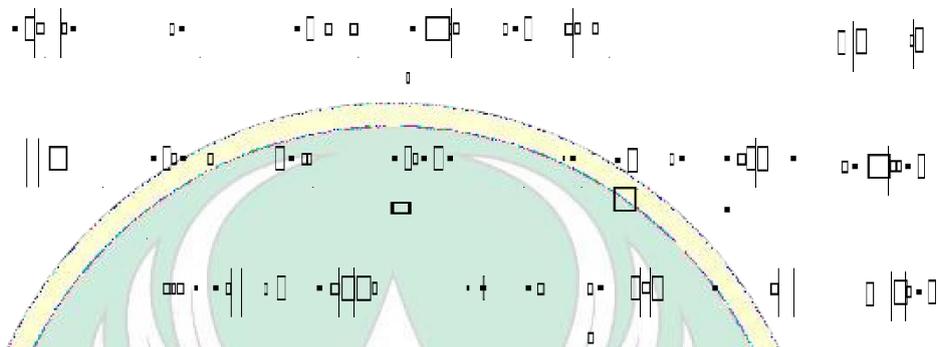


اَللّٰهُ الَّذِى رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرٰوْنَهَا ۗ وَاَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَآءً فَسَالَتْ مِنْ تَحْتِهَا نٰهٰرٌ جٰرِيٰتٌ ۗ وَاَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ نٰوْمًا وَاَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ الْقُرْءَانَ ۗ

*“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.”* (Departemen Agama RI, 2022)

Di dalam ayat ini dan juga banyak ayat yang lain hanya menyebutkan matahari dan bulan. Padahal ada banyak benda-benda langit yang lain dan yang jauh lebih besar dari keduanya. Agaknya penyebutan keduanya secara khusus, disebabkan karena kedua-duanya mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap keberlangsungan hidup makhluk di bumi. Para ilmuwan tidak dapat membayangkan bagaimana kehidupan di muka bumi ini tanpa adanya matahari. (Shihab, 2022b, hlm. 537–538)

Semua yang ada di langit maupun di bumi tunduk dan bersujud kepada Allah Swt baik yang meliputi benda langit seperti matahari, bulan, bintang beserta makhluk hidup yang ada di bumi sebagai suatu tanda akan kekuasaan Allah. Sebagaimana yang telah tercantum dalam firman-Nya pada Qs. al-Hajj ayat 18 yang berbunyi:



*“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”* (Departemen Agama RI, 2022)

Sebagian besar diantara penganut agama dan kepercayaan yang disebut pada ayat yang lalu, tidak menyembah dan mengesakan Allah Swt. tidak juga mengamalkan tuntunan rasul-rasul-Nya. Namun pada hakikatnya kalau mereka saat ini belum juga sujud dan juga patuh, nanti suatu hari mereka akan menyesal. Apakah engkau tidak melihat dan mengetahui bahwasanya Allah maha esa lagi maha kuasa. Semua yang berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya bersujud yakni tunduk dan patuh kepada-Nya apa-apa yang ada di langit, dan apa-apa yang ada di bumi termasuk matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya sebagai tanda kekuasaannya. (Shihab, 2022, hlm. 30–31) Sebagaimana yang tertera dalam hadist yang berbunyi:



harinya manusia tidak pernah luput dari pancaran sinar yang dikeluarkan oleh matahari. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an surah asy-Syams ayat 1 yang berbunyi:

g      □▪ □

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,”* (Departemen Agama RI, 2022)

Kemudian pada ayat lain Allah Swt. juga menceritakan mengenai kisah perjalanan Dzulkarnain yang mana merupakan salah satu tanda

kekuasaan Allah yang diterangkan dalam Qs. al-Kahfi ayat 90 yang berbunyi:







menemui mereka sementara mereka melakukan shalat setelah matahari terbit. Kemudian Rasulullah shalallahu ,alaihi wasallam bersabda: “Shalat orang-orang yang taat adalah apabila matahari telah terang (panas). (Abdullah, 2018, hlm. 255)

c. Matahari Sebagai Petunjuk Waktu Shalat







*belum tiba waktu shalat ashar, dan waktu shalat maghrib jika matahari menghilang selama mega merah (syafaq) menghilang, dan waktu shalat isya" hingga pertengahan malam. (Al-Hajaj, 2019, hlm. 93)*

d. Matahari Sebagai Petunjuk Bayang-Bayang

Pancaran sinar matahari membuat timbulnya bayangan akan benda-benda. Melalui bayang-bayang ini Allah Swt memberikan petunjuk atas pembagian waktu. Umat manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk





menerangkan bahwa Dia jadikan bulan sebagai *nur* untuk memberi isyarat bahwa matahari dan bulan memiliki perbedaan. Allah menjadikan matahari sebagai pelita maknanya sumber terangnya matahari berasal dari dirinya sendiri namun bulan disebut sebagai *nur* (cahaya) karena bulan tidak bisa memantulkan cahayanya sendiri. Disamping itu al-Qur'an menerangkan pula bahwa matahari sebagai *dhiya*" yang berada pada firman Allah Qs. Yunus ayat 5:





Allah Swt menyebutkan anugerah-Nya melalui makhluk-Nya dan berada di luar diri manusia. Allah berfirman: Matahari dan bulan beredar pada porosnya menurut perhitungan yang sangat sempurna dan ketetapan yang tanpa cacat. Dan bukan saja kedua benda angkasa tersebut tunduk dalam pengaturan Allah sebagaimana yang telah diterangkan-Nya dalam Qs. ar-Rahman ayat 5 yang berbunyi:

“*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*” (Departemen Agama RI, 2022)

Kata *husbān* diatas, diambil dari kata *hisab* yakni perhitungan. Penambahan huruf (!) *alif* dan (°) *nun* pada kata di atas mengandung makna ketelitian dan kesempurnaan. Pada ayat di atas dijelaskan pula bahwasanya matahari bukanlah planet terbesar di alam raya ini. Sekian banyak benda-benda angkasa lain telah diketahui, besar dan panasnya melebihi matahari. Akan tetapi karena makhluk hidup di muka bumi amat bergantung dengan matahari, maka sebab itulah matahari yang disebutkan pada ayat ini. Tim penyusun Tafsir al-Mukhatab yakni sejumlah pakar Mesir, mengomentari kata tersebut: “Ayat ini menunjukkan bahwasanya matahari dan bulan beredar sesuai dengan sistem yang sangat akurat sejak awal penciptaannya.

f. Matahari Sebagai Siklus Pergantian Siang dan Malam

Dari proses rotasi bumi menghasilkan siklus pergantian siang dan malam yang mengakibatkan perbedaan temperatur di permukaan bumi. Proses pergantian itu menciptakan kondisi lingkungan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia. Peredaran matahari yang mengakibatkan

terjadinya siklus siang dan malam tersebut sesuai dengan firman Allah

dalam Qs. al-Naba ayat 10-11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ كِبَاسًا ۖ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَطَافًا

“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.” (Departemen Agama RI, 2022)

Pada ayat (10) surah al-Naba ini memiliki keterkaitan dengan ayat (11) surah al-Naba. Keterkaitan dua ayat ini kemudian disinggung lebih jauh pada pembahasan selanjutnya di dalam Qs. asy-Syams. Nantinya di dalam pembahasan tersebut dijabarkan mengenai proses pancaran matahari dalam membina siklus bioritmik manusia. Matahari mengendalikan semua aktivitas manusia dari fajar hingga senja dan kembali lagi hingga matahari terbit. di mana kebanyakan orang secara tradisional memulai hari mereka saat fajar dan mengakhirinya saat malam tiba. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 58) Terdapat beberapa hadis yang memaparkan tentang fungsi dari matahari sebagai siklus pergantian siang dan juga malam, salah satunya yakni hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ

عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ

عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ

عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ

عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ



Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami „Abdah bin Hisyam bin „Urwah dari ayahnya dari „Ashim bin Umar dari Umar ia berkata, Rasulullah shalallahu „alaihi wasallam bersabda “*Apabila malam telah datang dan siang telah pergi, kemudian matahari telah tenggelam maka engkau boleh berbuka.*” (Abdullah, 2018, hlm. 7)

g. Matahari Untuk Membuat Kalender

Dari sudut pandang astronomi, waktu adalah suatu dimensi pada alam semesta ini. Sebagai suatu dimensi yang terukur, waktu hanya dapat bergerak maju namun tidak bisa mundur. Uniknya, alat pengukur waktu pula mempunyai “keterbatasan waktu”. Pengukuran serta penandaan waktu diukur berdasar siklusnya, terkhusus siklus benda-benda langit salah satunya yakni siklus matahari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. an-Naba ayat 13 :

﴿ ۝۱۳ ﴾

“Dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari).”  
(Departemen Agama RI, 2022)

Di dalam ayat (13) ini, makna kata *wahhajan* menurut sebagian ulama ialah “tempat berkumpul sinar dan panasnya”. Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa matahari merupakan benda yang panas dan sinarnya telah sampai pada batasan maksimal. Seperti yang sudah kita ketahui, matahari adalah bintang yang menghasilkan banyak panas dan cahaya sebagai hasil dari pembakaran. Tanpa adanya cahaya dari matahari, mungkin mustahil bagi kita untuk mempelajari benda-benda langit. Cahaya matahari pula amat bermanfaat untuk proses fotosintesis, menumbuhkan pepohonan, menguapkan air laut hingga membawa hujan, dan lain sebagainya.

Terlepas dari pengaruh siklus matahari terhadap manusia di bumi, siklus tersebut telah dimanfaatkan oleh manusia untuk membuat kalender. Perlu diketahui bahwa sumbu Bumi memproses (melingkari) lingkaran



Matahari juga menghasilkan bayang-bayang yang mana dengan bayangan yang ditimbulkannya, sinar matahari juga dimanfaatkan dalam penentuan waktu di bumi. Dengan bayang-bayang sebilah tongkat contohnya, kita dapat memahami waktu-waktu shalat. Bayang-bayang matahari pula sudah dimanfaatkan oleh banyak peradaban dalam penyusunan kalender. Dapat dikatakan, banyak informasi yang didapatkan manusia dengan adanya matahari. Pancaran cahaya matahari juga membina siklus bioritmik manusia. Kegiatan manusia dari pagi sampai malam hari diatur oleh matahari. Sebagian besar manusia dari dulu memulai aktivitas saat matahari terbit, dan beristirahat apabila matahari terbenam. (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, 2014, hlm. 339–30)





## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Matahari merupakan benda langit yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Karena kebermanfaatannya itu bagi makhluk hidup sampai-sampai Allah menjadikannya sebagai objek sumpah. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi matahari dalam al-Qur`an perspektif Tafsir Salman diantaranya yakni: sebagai isyarat-kekuasaan Allah, sebagai sumber energi cahaya, sebagai petunjuk waktu shalat, sebagai petunjuk bayang-bayang, sebagai perhitungan, sebagai siklus pergantian siang dan malam, untuk membuat kalender dan sebagai sumber informasi dan energi.

#### **B. Saran**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, diharapkan agar para pembaca dapat menyampaikan kritikan yang membangun untuk menambah kualitas karya ilmiah ini beserta karya ilmiah seterusnya. Konten dan isi dari karya yang berkualitas itulah yang diharapkan penulis. Penulis memberi saran kepada para peminat keilmuan untuk selalu mempelajari, menganalisis serta memahami ayat-ayat al-Qur`an dengan utuh.

Butiran hikmah dan dalamnya informasi sampai sekarang selalu mengalami penggalian, karena hingga detik ini pendalaman makna al-Qur`an sebagai sumber pengetahuan tidak akan ada habisnya. Senantiasa lahir kajian-kajian baru mengenai al-Qur`an, hadirnya metodologi-metodologi baru sebagai bentuk usaha pada pemahaman al-Qur`an. Hal ini membuktikan kebenaran dari al-Qur`an sebagai kitab suci yang *sālihul-likulli zaman wa al-makān*. Informasinya sangat relevan untuk diimplementasikan pada kehidupan modern sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). *Sunan Ad-Darimi* (Vol. 1). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Afida, A. (2018). *Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Afida, A. N., Yuberti, Y., & Mustari, M. (2019). Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Qur'an. *Indonesian Journal Of Science And Mathematics Education*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.24042/Ijsme.V2i1.3970>
- Afif, W. (2019). *Bintang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Afifudin, M. (2013). *Pengaruh Pergeseran Matahari Terhadap Waktu Shalat*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Ainiyah, N. (2020). *Ayat-Ayat Geologi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ilmi Dan Teori Sains Modern)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Alfaris, M. (2021). *Penerapan Kaidah Tafsir Perspektif Fakhrudin Al-Razi (Studi Analisis Kaidah Tafsir Tentang Al-Amru Ba'da Al-Hazr Pada Tafsir Mafatih Al-Ghaib)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta.
- Al-Hajaj, A.-I. (2019). *Shahih Muslim* (Vol. 7). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Allam, A. K. (2005). *Al-Quran Dalam Keseimbangan Alam Dan Kehidupan*. Gema Insani.
- Asrori. (2020). *Pertemuan Matahari Dan Bulan Dalam Qs. Al-Qiyamah Ayat 9 Perspektif Sains Dan Mufassir*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Dalimunthe, D. (2017). *Manfaat Matahari Menurut Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Sains*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Departemen Agama RI. (2022).
- Fauzan, Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra*, 13(2), 225. <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V13i2.4168>

- Firdaus, T., & Sinensis, A. (2017). Perdebatan Paradigma Teori Revolusi: Matahari Atau Bumi Sebagai Pusat Tata Surya. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(1), 30.
- Fitria, I. (2016). *Manfaat Benda-Benda Langit Menurut Al-Qur'an (Analisa Kritis Terhadap Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriah, A. (2017). *Akal Pada Ayat-Ayat Kauniah Perspektif Tafsir Al-Maraghi*. Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta.
- Hakim, R. (2019). *Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hambali, S. (2013). *Astronomi Islam Dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus*. 23(2).
- Hasan, M. (2015). Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Sains. *Teologia*, 26(1).
- Hasballah, Z., Sabri, R., & Nasir, A. (2018). Konsep Takziyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7-10). *Sabilarrasyad*, 3(2), 48–49.
- ITB, T. T. I. S. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz „, Amma*. Almizan.
- Izal M, M. (2019). *Bintang Syi"ra Dalam Perspektif Mufassir Dan Sains*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kamilah, J. (2019). *Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz "Amma Karya 26 Pakar ITB*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Madihah, F. (2021). *Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Moderen*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhtarom. (2021). *Konsep Takziyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Surat Al-"Ala Ayat 14-15 Dan Surat Asy-Syams Ayat 9-10 (Studi Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam Al-Qusyairi)*. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Nurmiah. (2020). *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Ayat 19 Qs. Luqman Di Dalam Kitab Tafsir Al-Āyat Al-Kauniah Fī Al-Qur"ān Al-Karīm*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sari, M. (2020). Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 48.

- Septiawan, E., Nugraha, R., & Sumaryo, S. (2019). Sistem Kendali Posisi Sel Surya Menggunakan PID Kontroler. *E-Proceeding Of Engineering*, 6(2), 2.
- Shihab, M. Q. (2022a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022b). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.
- Sigit, H., & Amirullah. (2015). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative.
- Skripsi Mullasadra.Pdf*. (T.T.). Diambil 6 Juli 2022, Dari <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/389/1/Skripsi%20mullasadra.Pdf>
- Syofyan, H. (2018). *Teori Pembentukan Tata Surya*. Universitas Esa Unggul Jakarta Barat.
- Thalib, M. (2022). *Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya*. 5(1), 28.
- Ula, A. (2019). *Epistemologi Tafsir Ilmi (Studi Atas Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma)*. UIN Satu Tulungagung.
- Yamani, Moh. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2), 276.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Tahdzib Akhlaq*, 1(5), 49–50.
- Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik. *Syamil*, 2(1), 64.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Sertifikat BTA PPI
2. Sertifikat Bahasa Arab
3. Sertifikat Bahasa Inggris
4. Sertifikat KKN
5. Sertifikat PPL
6. Sertifikat Aplikom



## LAMPIRAN

  
IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

J. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/13275/22/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : FEBRIYANA ORIZA PUTRI S  
**NIM** : 1817501017

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	77
# Tartil	:	80
# Insha'	:	85
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 22 Des 2020

  
ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Gambar 1.2 Sertifikat BTA PPI

  
IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية**  
**الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو**  
**الوحدة لتنمية اللغة**

مدون، خارج جنبدل احمدباني رقم: ٥٢١٢٦. هاتفه (٢٨) - ٦٢٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

رقم: 17/01/UPT.Bhs /PP.17 /2020

منحت الى	:	فيريانا اوريا بوتري س
الاسم	:	بجاكارتا، ٥ فبراير ٢٠٠٠
المولودة	:	التي حصل على
	:	فهم المسموع
	:	فهم العبارات والتراكيب
	:	فهم المقروء
	:	النتيجة
	:	٥٦
	:	٥٣
	:	٥٧
	:	٥٣٦

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورنوبورتو، ١٢ يناير ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الدكتور سكر، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٠٠٥ ١٨٢٠٢ ١٩٦٧.٢٧٧



  
ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

1.3 Sertifikat Bahasa Arab



1.4 Sertifikat Bahasa Inggris



1.5 Sertifikat KKN

# SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**Febryana Oriza Putri Salsabila**  
1817501017 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
Purbalingga Jawa Tengah  
1-15 Februari 2021  
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.  
NIP. 19891128201903 1 020

**NILAI**

**B+**

fuah.iainpurwokerto.ac.id

### 1.6 Sertifikat PPL

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281 435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/6685/XI/2022

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**FEBRYANA ORIZA PUTRI S**  
NIM: 1817501017

Tempat / Tgl. Lahir: Jakarta, 05 Februari 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	92 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Purwokerto, 24 November 2022  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardjovono, S.Si, M.Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003

### 1.7 Serifikat Aplikom

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Febryana Oriza Putri Salsabila

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 05 Februari 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Perum. Babakan Indah Estate No. 29 a

No Hp : 082323710379

Latar Belakang Pendidikan

2006-2012 : MI Istiqomah Sambas

2012-2015 : SMP N 1 Kalimanah

2015-2018 : MA Daarul Uluum Bogor

2018-2023 : UIN Saizu Purwokerto

